

**PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA BAGI PESERTA DIDIK**

**STUDI KASUS PADA SMP NASIONAL 3 BAHASA MITRA**

**HARAPAN MADIUN**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**Oleh:**

**WANSICA DIANA NATALIA**

**NPM 213150**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA MADIUN**

**2025**

**PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA BAGI PESERTA DIDIK**

**STUDI KASUS PADA SMP NASIONAL 3 BAHASA MITRA HARAPAN**

**MADIUN**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar**

**Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**Oleh:**

**WANSICA DIANA NATALIA**

**NPM 213150**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA MADIUN**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Wansica Diana Natalia  
NPM : 213150  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Studi : Strata 1 (S-1)  
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Bagi Peserta Didik Studi Kasus Pada SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun.

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP WIDYA YUWANA maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 27 Mei 2025

enyatakan,  


**Wansica Diana Natalia**

**213150**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Bagi Peserta Didik  
Studi Kasus Pada SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun yang ditulis  
oleh Wansica Diana Natalia telah diterima dan disetujui untuk diuji

oleh Pembimbing



Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S.,M.Ed.,

Pada tanggal : 02 Juni 2025

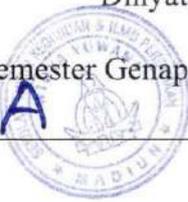
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Bagi Peserta Didik Studi Kasus Pada SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun” ditulis dan diajukan oleh Wansica Diana Natalia untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan

Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025  
Dengan Nilai : A



Madiun, ..... 7 Juli 2025 .....

Pembimbing

Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S.,M.Ed.,

Pada tanggal: .... 5 Juli 2025 .....

Penguji I

Natalis Sukma Permana S.Pd.,M.Pd

Pada tanggal: .... 5 Juli 2025 .....

Penguji II

Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S.,M.Ed.,

Pada tanggal: .... 5 Juli 2025 .....



Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S.,M.Ed.,

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Bagi Peserta Didik Studi Kasus Pada SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun” ini saya persembahkan bagi :

1. Allah Tritunggal Mahakudus dan Bunda Maria tercinta yang senantiasa membimbing, menyertai, mengasihi dan menolong saya selama ini.
2. Orang tua tercinta : Ayah Bapak Albertus Mugiono dan Buk Mama Stefani Eko Wiji Astutik yang selalu mendukung, mendoakan, menguatkan, memotivasi, dan memberikan segala pengorbanan serta cinta kasih kepada saya selama melaksanakan studi dan tetap semangat berprogres sampai pada titik ini.
3. Sahabat dan teman-teman di rumah dan di Madiun, yang selalu memotivasi, menghibur dan menemani setiap proses saya menyelesaikan tahap ini.
4. Kepada Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S.,M.Ed., selaku dosen pembimbing skripsi saya yang berkenan membimbing, memberikan motivasi, dukungan serta perhatian kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan kerja keras, fokus dan juga bertanggung jawab.
5. Teman-teman angkatan St. Viktor 2021 dan seluruh rekan civitas akademika STKIP Widya Yuwana Madiun.
6. Almamater STKIP Widya Yuwana yang telah menjadi rumah dan tempat belajar terbaik dalam melalui setiap proses pendewasaan dalam hidup saya.
7. Stefanus Christmast Dwi Cahyo yang senantiasa menemani, menghibur, menguatkan, memotivasi dan mengajari banyak hal dalam proses skripsi ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan Syukur kepada Tuhan atas berkat, penyertaan, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pendidikan Teologi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Studi Kasus Pada SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun”. Seluruh proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan bekal ilmu pengalaman baik secara jasmani maupun rohani kepada penulis.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed., selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun, sekaligus selaku dosen pembimbing dan wali studi yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik serta mendukung dan membimbing setiap proses penulis, dari pengajuan proposal, penelitian hingga ditahap akhir menyelesaikan skripsi serta memberikan dukungan, motivasi, dan memberikan semangat pada penulis untuk menyelesaikan skripsi sesuai target yang diharapkan sebagai tahap akhir dari segala proses studi.
3. Natalis Sukma Permana S.Pd.,M.Pd., Ketua Penguji yang senantiasa memberikan yang terbaik dalam proses sidang skripsi penulis, serta membimbing dalam proses pembenahan segala kekurangan yang ada dalam

skripsi penulis, sehingga mendapatkan kelancaran dalam setiap proses akhirnya.

4. SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun yang telah bersedia menjadi tempat penelitian skripsi saya. Khususnya kepada Ibu Indah Dwi Rahmawati M.Pd selaku kepala sekolah dan Ibu Klara Kinanti S.Pd selaku guru agama katolik yang telah membantu proses saya selama penelitian di sekolah sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
5. Para informan penelitian di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini sehingga membantu penulis untuk mendapatkan data penelitian.
6. Kepada Bapak dan Ibu Penulis, Bapak Albertus Mugiono dan Ibu Stefani Eko Wiji Astutik, kedua orang tua hebat bagi penulis. Orang tua yang selalu mendukung, mendoakan, menguatkan, mencintai, memberi semangat dan memfasilitasi segala kebutuhan penulis demi kelancaran skripsi ini dengan penuh cinta kasih. Serta seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa mendukung dan menguatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan St. Viktor yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan, semangat dan kekuatan satu sama lain, terlebih kepada penulis selama proses awal perkuliahan hingga ditahap akhir perkuliahan. Terlebih pada teman-teman yang luar biasa selalu berjalan bersama dalam setiap prosesnya, Mbak Okta, Lala, Eva, Reni dan Silvi yang telah menjadi sahabat seperjuangan dalam proses perkuliahan ini.

8. Seluruh civitas akademik STKIP Widya Yuwana, terlebih Stefanus Chrismast Dwi Cahyo yang senantiasa mendukung, memotivasi, menguatkan dan menghibur penulis dalam setiap proses penyelesaian skripsi dari awal hingga akhir, sehingga penulis mampu berbahagia dalam penyelesaian skripsi.
9. Bagi penulis sendiri, Wansica Diana Natalia yang mampu bertahan sampai dengan di titik ini, dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih atas badan yang sehat, jiwa dan raga yang kuat dalam menghadapi segala gejolak perkuliahan, dan sudah menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap agar skripsi ini mampu memberikan motivasi bagi pendidik dan juga peserta didik dalam mengembangkan ajaran-ajaran moral di tengah perkembangan zaman yang semakin menuju dewasa ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pembaca, penulis menyampaikan permohonan maaf apabila masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dengan adanya usul dan saran, serta kritikan yang membangun semua pihak dan dapat menyempurnakan skripsi ini.

Madiun, 27 Mei 2025

Penulis

Wansica Diana Natalia

## HALAMAN MOTTO

“Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan sesuatu  
dan tidak ada rencana-Mu yang gagal”

(Ayub 42:2)

“Bukan aku yang pintar, tapi Tuhanlah yang memberi  
hikmat dan pemahaman”

(2 Timotius 2:7)

“Masa depan adalah milik mereka yang percaya dengan impiannya  
dan jangan biarkan impianmu dijajak oleh pendapat orang lain”

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>ABSTRAK</b> .....	xxi
<b>ABSTRACT</b> .....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11

1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Sistematika Penulisan .....	13
1.6 Batasan Istilah .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
2.1 Pendidikan Karakter .....	16
2.1.3. Pengertian Pendidikan .....	16
2.1.2 Pengertian Karakter .....	18
2.1.3. Pengertian Pendidikan Karakter .....	20
2.1.4. Tujuan Pendidikan Karakter .....	23
2.2. Karakter Toleransi .....	24
2.2.1 Arti dan Makna Toleransi .....	24
2.2.2. Pendidikan Toleransi Dalam Hidup Beragama .....	27
2.2.3. Pandangan Gereja Katolik Tentang Toleransi .....	29
2.3. Pembiasaan atau Religiusitas .....	34
2.3.1. Pengertian Pembiasaan dan Religiusitas .....	34
2.3.2. Tujuan Pembiasaan .....	36
2.3.3. Kegiatan-Kegiatan Pembiasaan .....	38
2.3.4. Proses Religiusitas di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun .....	38

2.3.5. Bentuk Religiusitas di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun.....	39
2.3.6. Kegiatan Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Perayaan Hari Raya Besar Keagamaan Di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun .....	40
2.4. Keunggulan Pendidikan Toleransi Beragama .....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
3.1. Metode Penelitian.....	48
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
3.2.1. Tempat Penelitian.....	49
3.2.2. Waktu Penelitian .....	53
3.3. Teknik Memilih Informan Penelitian .....	53
3.4. Metode Pengumpulan Data Penelitian .....	54
3.4.1. Wawancara .....	54
3.4.2. Observasi.....	55
3.4.3. Dokumentasi .....	55
3.5. Instrumen Penelitian.....	56
3.6. Keabsahan Data.....	57
3.7. Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian .....	59
3.7.1. Pengumpulan Data (Data Collection) .....	59
3.7.2. Kondensasi Data (Data Condensation) .....	60

3.7.3. Penyajian Data (Data Display).....	60
3.7.4. Penarikan Kesimpulan (Conlusion Drawing/Verification) .....	61
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	62
4.1.1. Sejarah Berdirinya Sekolah.....	62
4.1.2. Visi dan Misi Sekolah .....	66
4.2. Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun.....	67
4.2.1. Pelaksanaan Pembiasaan Keagamaan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun.....	74
4.2.1.1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Keagamaan atau Religiusitas di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun .....	80
4.2.1.2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Keagamaan atau Religiusitas di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun .....	82
4.2.2. Kegiatan Perayaan Hari Raya Lintas Agama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan... ..	82
4.1.2.1. Persiapan Perayaan Hari Raya Besar Keagamaan .....	85
4.1.2.2. Pelaksanaan Perayaan Hari Raya Besar Lintas Agama.....	88
4.1.2.3. Faktor Pendukung Kegiatan Perayaan Hari Raya Besar Keagamaan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun .....	89

4.1.2.4. Faktor Penghambat Kegiatan Perayaan Hari Raya Besar Keagamaan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun .....	90
4.2.3. Keunggulan Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun .....	91
4.2.4. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di Sekolah.....	97
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
5.1. Kesimpulan .....	102
5.1.1. Pendidikan Karakter Toleransi Beragama.....	102
5.1.1.1. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan atau Religiusitas sebagai upaya penanaman karakter toleransi beragama peserta didik.....	103
5.1.1.2. Kegiatan Perayaan Hari Raya Besar Keagamaan sebagai penerapan karakter toleransi beragama peserta didik.....	104
5.1.1.3. Keunggulan Pendidikan Karakter Toleransi Beragama yang telah diterapkan oleh SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun. ....	106
5.2. Usul dan Saran .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>117</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 (3.2.2.) Waktu Penelitian.....	53
Tabel 2 (3.5) Pedoman wawancara dengan informan.....	56
Tabel 3 (4.1.1.) Tahun kelulusan sekolah pertama.....	66

## DAFTAR SINGKATAN

Art.	:	Artikel
bdk	:	bandingkan
BK	:	Bimbingan Konseling
CEP	:	Character Education Partnership
dkk	:	dan kawan-kawan
HAM	:	Hak Asasi Manusia
IPTEK	:	Ilmu Pendidikan dan Teknologi
Jl	:	Jalan
KB	:	Kelompok Belajar
KBBI	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KBM	:	Kegiatan Belajar Mengajar
Kec	:	Kecamatan
Kemendiknas	:	Kementerian Pendidikan Nasional
KPAI	:	Komisi Perlindungan Anak
KPBT	:	Koordinator Pendidikan Bahasa Tionghoa
KTD	:	Kejadian Tidak Diinginkan
KWI	:	Konferensi Waligereja Indonesia
LG	:	Lumen Gentium
NKRI	:	Negara Kesatuan Republik Indonesia
No	:	Nomor
OSIS	:	Organisasi Siswa Intra Sekolah

P5	:	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
PP	:	Peraturan Pemerintah
RSBI	:	Rintisan sekolah Berstandar Internasional
SD	:	Sekolah Dasar
SMAN	:	Sekolah Menengah Atas Negeri
SMK	:	Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
Sumsel	:	Sumatera Selatan
UN	:	Ujian Nasional
UU	:	Undang-Undang
Yoh	:	Yohanes (Injil dalam Kitab Suci)

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dokumentasi pembiasaan pagi (Penerapan 5S).....	131
Gambar 2. Dokumentasi piket guru dan pemantauan KTD.....	131
Gambar 3. Dokumentasi sejarah sekolah dan profil sekolah.....	132
Gambar 4. Dokumentasi piala dari prestasi peserta didik.....	132
Gambar 5. Dokumentasi susunan nama petinggi di sekolah.....	133
Gambar 6. Dokumentasi nama pendiri dan komisaris pengurus sekolah.....	133
Gambar 7. Dokumentasi simbol pembangunan sekolah yang pertama.....	134
Gambar 8. Dokumentasi pin berlambangkan timbangan.....	134
Gambar 9. Dokumentasi buku KTD peserta didik.....	135
Gambar 10. Dokumentasi kegiatan P5.....	135
Gambar 11. Dokumentasi tempat ibadah Agama Katolik (Kapel).....	136
Gambar 12. Dokumentasi tempat ibadah Agama Budha (Cetya).....	136
Gambar 13. Dokumentasi tempat ibadah Agama Islam (Mushola).....	137
Gambar 14. Dokumentasi kegiatan pembiasaan Agama Katolik.....	137
Gambar 15. Dokumentasi kegiatan pembiasaan Agama Islam.....	138
Gambar 16. Dokumentasi kegiatan pembiasaan Agama Kristen.....	138
Gambar 17. Dokumentasi kegiatan pembiasaan Agama Budha.....	139
Gambar 18. Dokumentasi perayaan hari raya Natal.....	139
Gambar 19. Dokumentasi perayaan Idul fitri dengan berbagi takjil.....	140
Gambar 20. Dokumentasi perayaan Imlek dan Puncak P5.....	140
Gambar 21. Dokumentasi Ornamen Natal (Pohon Natal).....	141
Gambar 22. Dokumentasi Ornamen Natal (Goa).....	141

Gambar 23. Dokumentasi Ornamen Imlek.....	142
Gambar 24. Dokumentasi wawancara peneliti bersama guru.....	142
Gambar 25. Dokumentasi wawancara bersama guru Agama Katolik.....	143
Gambar 26. Dokumentasi wawancara bersama guru Agama Islam.....	143
Gambar 27. Dokumentasi wawancara bersama guru BK.....	144
Gambar 28. Dokumentasi wawancara bersama peserta didik 1.....	144
Gambar 29. Dokumentasi wawancara bersama peserta didik 2.....	145
Gambar 30. Dokumentasi kegiatan doa bersama bapak ibu guru dan staff karyawan dalam kegiatan qataman.....	145
Gambar 31. Dokumentasi berita di media mengenai sekolah.....	146
Gambar 32. Dokumentasi berita di media mengenai sekolah.....	146

## ABSTRAK

Wansica Diana Natalia “Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Studi Kasus Pada SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan hasil pengamatan penelitian terkait upaya sekolah untuk meningkatkan karakter toleransi beragama peserta didik melalui program internal sekolah. SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun merupakan sekolah yang berbasis nasional, seluruh warga sekolah memiliki latarbelakang yang multikultural dari segi agama dan etnis, maka sekolah memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada karakter peserta didik, mengingat banyak sekali kasus intoleransi diberbagai sekolah di Indonesia yang memberikan dampak negatif bagi generasi penerus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek yang dipilih adalah kepala sekolah, seluruh guru agama, guru Bimbingan Konseling, dan peserta didik di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisa data yang digunakan adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun dilaksanakan melalui program internal sekolah yakni pelaksanaan pembiasaan keagamaan atau religiusitas dan pelaksanaan kegiatan perayaan hari raya besar keagamaan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Program internal di sekolah tersebut membawa keberhasilan dalam upaya untuk menanamkan nilai toleransi beragama. Keunggulan dari pendidikan karakter toleransi beragama disekolah ini ditunjukkan dengan warga sekolah yang memiliki karakter toleransi, serta lingkungan sekolah yang harmonis tanpa ada tindakan intoleransi di dalamnya.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Toleransi Beragama, Tindakan Intoleransi.

## ABSTRACT

Wansica Diana Natalia “Character Education Of Religions Tolerance, A Case Study at the National Junior High School of 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun”

This research intends to know about how Character Education of Religions Tolerance at the National Junior High School of 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun. This research is based on the results of research observations in relation to the school efforts on improving character religions tolerance among the learners through School’s Internal Program. The National Junior High School of 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun is nationally based school all members of the school possess a diverse cultural heritage from religions and ethnic perspectives, therefore school has a significant role in fortering tolerance values in character of learners, considering the numerous cases of intolerance across various schools in Indonesia which has a negative impact to the future generation.

This research apphies quantitative approach with using the case study method. The selected subjects are school principal, all the religions teachers, guidance and counselling teacher all the studens at the National Junior High School of 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun. Method used in data collection by research are observation, interview, and documentation. Methods of data analysis applied data collection, data condensation, data presentation, conclusion drawing.

Based on the research findings can be concluded that character education of religions tolerance at the National Junior High School of 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun is done through School’s Internal Program-namely the implementation of religions habituation or religiosity and the implementation religions holiday celebration activities attended by the all the members of the school. School’s Internal Program at the said school, bringing succes in the effort to instill the religious tolerance values. The excellence of Character education of religions tolerance in this school indicated by the members of the school which possess a tolerant character, as well as a harmonious school environment free from acts of intolerance.

**Keywords** : Acts of Intolerance, Character Education, Religions Tolerance.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I sebagai pendahuluan menjelaskan tentang cakupan secara umum berkaitan dengan judul “Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Bagi Peserta Didik Studi Kasus Pada SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun”. Adapun bagian ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Ilmiah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika penulisan skripsi ini.

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, bahasa, adat istiadat, agama, dan aliran kepercayaan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman akan pentingnya nilai toleransi dalam menghadapi keberagaman tersebut (Alfonsus, 2021). Pendidikan merupakan sarana yang mampu mengubah pola pikir anak bangsa dan turut menciptakan agen-agen pencipta perubahan (*agent of change*). Pendidikan yang ideal menjunjung tinggi sikap toleransi akan keberagaman, kesetaraan, kreativitas, dan daya inovatif. Setelah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, maka tujuan pendidikan nasional Indonesia lebih tertata dan komprehensif. Tujuan tersebut, yaitu “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Doni Koesoema (2012) menyebut, mengapa pendidikan karakter sekarang ini mulai mengalami kemunduran? Apakah karena memang lembaga pendidikan kita telah kehilangan visi, terlalu sibuk dengan program jangka pendek, atau telah terlalu terbebani tugas-tugas administratif sehingga terlena dan lalai untuk meningkatkan peran penting pendidikan karakter yang memiliki tujuan jangka panjang dan hasilnya tidak secara langsung dapat dirasakan? atukah ada alasan-alasan lain mengapa pendidikan karakter itu tidak mendapat respon yang memadai di kalangan para pendidik, para pengambil kebijakan pemerintahan, dan masyarakat? Inilah mengapa pendidikan karakter begitu penting harus segera ditangani oleh semua lapisan komponen pendidikan, agar nantinya tercipta generasi yang memiliki baik dari hasil pendidikan karakter setiap satuan pendidikan (Koesoema, 2017:119).

Pendidikan karakter menjadi sebuah fokus yang harus diperhatikan di masa sekarang ini, terlebih bagaimana banyaknya kasus yang terjadi menunjukkan bahwa pendidikan sekarang ini mengalami kemunduran dan kemerosotan nilai-nilainya (Koesoema, 2017). Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia seutuhnya (Narwanti, 2011). Dalam pendidikan karakter ini, semua

komponen pendidikan harus diikuti sertakan agar terjadi keselarasan antara karakter dan tujuan pendidikan untuk membangun bangsa berkarakter dan bermoral.

Pendidikan karakter pada peserta didik dimaknai sebagai upaya mengajarkan nilai-nilai positif agar menjadi manusia yang berkepribadian baik. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter (Dali Gulo,1982) terdiri dari 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/komutatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung jawab. Dari 18 nilai nilai pendidikan karakter adapun satu nilai yang sangat perlu dikembangkan, karena jika nilai ini ditekankan dapat mengarahkan kepribadian manusia pada nilai-nilai pendidikan karakter yang lain. Maka sangat perlu ditekankan di sekolah yakni Pendidikan Karakter Toleransi, mengingat indonesia adalah negara yang multikultural dalam kebudayaan dan keagamaan. Salah satu langkah awal dalam membentuk karakter religius di sekolah adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam kurikulum. Pembelajaran agama dan etika menjadi jembatan untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran agama. Dalam proses ini, peserta didik dapat memahami pentingnya toleransi, kepedulian, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. (Saputra, 2023).

Di indonesia terdapat enam agama yang diakui secara resmi yakni Katolik, Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu. Hal itu menunjukkan bahwa Indonesia nilai agama ini masih sangat kental keberadaannya. Namun dibalik

keanekaragaman agama ini menimbulkan dampak negatif yang diberikan salah satunya timbulnya sikap intoleransi karena sikap fanatisme yang berlebihan terhadap agama yang dianutnya (Nurhakim et al., 2024). Intoleransi tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Halimah (2018: 4), faktor-faktor yang menyebabkan munculnya paham intoleransi antara lain adalah kepribadian, pengetahuan yang dogmatis, hubungan dengan kekuasaan, dan keyakinan bahwa pribadi atau kelompoknya adalah yang paling benar. Hal ini menjadikan maraknya kasus 3 dosa pendidikan seperti tindakan bullying, pelecehan seksual, dan yang banyak terjadi adalah kasus intoleransi antar agama di sekolah. Gereja Katolik juga mendukung sikap toleransi dengan mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih keyakinannya masing-masing dan tidak boleh dipaksa maupun dicampuri oleh pihak manapun termasuk peraturan negara sekalipun. Ajaran Gereja melalui Konsili Vatikan II, dalam dekrit *Dignitatis Humanae* artikel dua mengajarkan tentang kebebasan beragama. Gereja berusaha membangun toleransi yang positif. Gereja Katolik menjawab kenyataan banyak agama itu, dengan sikap toleransi. (Juanita, 2020).

Permasalahan di Indonesia saat ini adalah adanya banyak kasus yang terjadi mengenai intoleransi. Dikutip dalam laman internet “*Antara Sumsel*” baru-baru ini Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menelusuri kasus dengan dugaan perundungan terhadap peserta didik etnis dan agama minoritas di salah satu sekolah di “*Pasar Rebo*” Jakarta Timur. KPAI melakukan penelusuran dan terjadi simpang siur berita mengenai dugaan kasus perundungan. Sebagai etnis minoritas dia kerap mendapatkan kekerasan baik fisik, verbal maupun psikis dari lingkungan sekitarnya

terutama rekan sekolahnya. Guru di sekolah tersebut juga di duga melakukan pembiaran terhadap tindakan intoleransi tersebut. Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti dalam Kompas.com menyebutkan, ada beberapa kasus intoleransi yang terjadi di berbagai sekolah, data itu diperoleh dari penelitian yang di jalankan Setara Institute dan Wahid Institute. Kasus pertama dan kedua terjadi di Bali. Pada saat itu terjadi kasus pelarangan penggunaan (jilbab) di sekolah SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar. Selanjutnya di Juni 2019, ada surat edaran di SD Negeri 3 Karang Tengah, Gunung Kidul, Yogyakarta yang menimbulkan kontroversi, yakni mewajibkan seluruh peserta didik mengenakan seragam muslim. Selain itu, intoleransi juga sempat terjadi di SMAN 8 Yogyakarta, karena kepala sekolahnya mewajibkan siswanya untuk mengikuti perkemahan di Hari Paskah. Hal itu membuat guru agama Katolik dan Kristen protes, tapi tidak ditanggapi oleh kepala sekolah. Kemudian, di awal 2020, seorang peserta didik aktivis Kerohanian Islam (Rohis) SMA 1 Gemolong, Sragen merudung peserta didik lainnya karena tidak mengenakan hijab di sekolah dan sering mengirim artikel-artikel tentang ajaran Islam. Kasus itu kemudian viral dan menarik begitu banyak perhatian. Pada akhirnya peserta didik yang dirudung pindah sekolah ke kota lain. Kemudian pada tahun 2021 seorang siswa berinisial JCH menolak memakai kerudung sebagaimana yang diatur oleh pihak SMKN 2 Padang, Sumatera Barat. Penolakan ini dilakukan karena tindakan memaksakan siswa memakai kerudung merupakan tindakan intoleransi (Manan, 2019). “kasus Intoleransi Pendidikan di Indonesia”, <http://cmnindonesia.com> diakses pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 12.16 WIB).

Indonesia disebut sebagai negara yang multikultural, mengakui dan merangkul berbagai perbedaan dalam kehidupan masyarakatnya. Diversitas ini diintegrasikan melalui ideologi nasional, yaitu Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Selain dikenal sebagai negara yang multikultural dengan keberagaman suku dan budaya, Indonesia juga diakui sebagai negara yang multiagama yang merangkul berbagai kepercayaan, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu. Semboyan khas “Bhinneka Tunggal Ika” berhasil menyatukan seluruh bangsa Indonesia (NKRI). Kesatuan ini mencerminkan harmoni dalam perbedaan, menjadi landasan yang tidak dapat diganggu gugat. Semboyan ini mencerminkan persatuan dan kesatuan dalam NKRI, melibatkan beragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Namun saat ini ideologi tersebut tidaklah berjalan sebagaimana mestinya, sebagai bukti nyata ideologi tersebut belum sepenuhnya berjalan adalah dengan masih maraknya kasus intoleransi terutama terjadi pada kaum minoritas di Indonesia. Maraknya kasus intoleransi di Indonesia terutama menjadi diskriminasi oleh para kaum mayoritas kepada minoritas menjadi masalah kewarganegaraan yang serius bagi bangsa ini, yang mana ini merupakan salah satu ancaman internal (dari dalam) dalam merobohkan persatuan dan kesatuan Republik Indonesia.

Intoleransi, sebuah isu yang meresahkan, terus menghiasi lanskap sosial di Indonesia. Meskipun mengajarkan nilai-nilai Pancasila telah terjadi sejak dini di sekolah, namun tampaknya banyak generasi muda dan bahkan masyarakat dewasa yang kesulitan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Lalu

apa yang menjadi penyebab dan bagaimana mencegahnya? Ditinjau dari intoleransi di kalangan pelajar menengah pertama. Sejak kecil Pendidikan di Indonesia telah menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dengan nilai “Bhinneka Tunggal Ika”. Anak-anak diajarkan untuk menghafal butir-butir Pancasila, namun seringkali pemahaman mereka terbatas pada hafalan tanpa penerapan dalam kehidupan nyata. Dalam laman layanan program *Voice Of Amerika* (VOA) Indonesia, Direktur Eksekutif Setara Institute Halili Hasan mengatakan dibanding survei serupa tahun 2016 lalu dengan survei pada tahun 2023, kini ada peningkatan jumlah pelajar yang intoleran aktif.

Hasil survei terbaru Setara *Institute For Democracy and Peace* menemukan jumlah pelajar intoleran aktif di sekolah tingkat menengah atas dan sederajat di lima kota di Indonesia meningkat. Lebih dari 56 persen bahkan setuju penerapan *syariat* Islam. Temuan mengejutkan lain adalah 83,3 persen menilai Pancasila bukan ideologi negara yang bersifat permanen, dan dapat diganti (*Espos.id*.JAKARTA,2023). Menurut Kabag Mitra Biro Penmas Divisi Humas Polri, Kombes Awi Setiyono, ada empat faktor pemicu konflik intoleransi di Indonesia. Pertama, perbedaan pandangan dalam memahami ajaran secara tekstual menghasilkan pengalaman yang berbeda di antara umat beragama. Kedua, aksi pemaksaan hak asasi oleh kaum mayoritas terhadap minoritas, termasuk pemakaian atribut keagamaan secara berlebihan dan sombong. Ketiga, perbedaan adat istiadat juga dapat menjadi pemicu konflik, terutama jika disertai fanatisme kesukuan yang berlebihan. Keempat, ketidakstabilan dari pihak aparaturnegara atau pemerintah dalam menangani konflik dapat memperburuk situasi, dengan pemihakan pada

salah satu kubu karena alasan seperti uang, agama, golongan, atau kasta (Nurhakim, 2024).

Pendidikan toleransi sejatinya dipraktikkan dalam proses pembelajaran dan menjadi budaya dari dunia pendidikan. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya seharusnya menjadi tempat yang aman dalam menghadirkan serta mendukung nilai dan sikap toleransi. Setiap insan pendidikan, baik peserta didik dan tenaga pengajar harus memiliki prinsip menghargai perbedaan, mengapresiasi keragaman dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan. Para tenaga pengajar dapat memasukkan unsur pendidikan toleransi pada mata pelajaran apapun, tidak hanya pelajaran pendidikan kewarganegaraan atau pendidikan agama saja. Selain itu, pendidikan toleransi tidak hanya dikemas sebagai teori saja tetapi juga dipraktikkan sehingga para pelajar dapat melihat dan merasakan secara langsung bentuk dari toleransi itu sendiri. Pendidikan toleransi merupakan salah satu usaha dalam mewujudkan poin keempat *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu, “Pendidikan Bermutu”. Adanya point tersebut ditujukan untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Dengan harapan di tahun 2030, pelajar mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan melalui pendidikan untuk HAM, kesetaraan gender, mendukung budaya perdamaian dan anti kekerasan, kependudukan global dan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan kontribusi budaya kepada pembangunan berkelanjutan. (Alfonsus, 2021)

Banyaknya tindakan intoleransi yang terjadi dikalangan masyarakat juga dikalangan pelajar, bahkan hal ini bisa terjadi pada anak-anak dibawah umur.

Berdasarkan dari beberapa contoh permasalahan di atas, dan dilihat dari kasus intoleransi yang hampir terjadi di seluruh Indonesia. Guna untuk menghindari kasus intoleransi terjadi pada kalangan pelajar, hendaknya setiap sekolah memberikan pendidikan karakter ataupun penanaman nilai toleransi beragama pada peserta didik sebagai pelajaran ataupun pembiasaan yang mampu memberikan perubahan pola pikir mereka akan sikap untuk menghargai perbedaan satu sama lain. Peran guru dan sekolah sangatlah penting di sini, hendaknya setiap sekolah mampu memberikan pendidikan mengenai 18 jenis pendidikan karakter terlebih karakter toleransi yang saat ini memang sangat dibutuhkan bagi kalangan pelajar yang sedang memasuki proses pertumbuhan.

Sekolah sebagai sarana peserta didik untuk belajar dan membentuk karakter yang baik, di tengah permasalahan intoleransi yang dari masa ke masa terus terjadi. Tenaga Pendidikan terlebih guru agama juga memiliki peran yang sangat penting terkait pendidikan karakter toleransi beragama, maka penelitian ini memberikan gambaran baru dan membangun semangat bagi guru agama terlebih guru agama Katolik untuk mampu menanamkan pendidikan karakter toleransi beragama bagi peserta didik, dengan menunjukkan sikap yang terbuka dengan agama lain, karena pada dasarnya pendidikan teologi memiliki tugas dalam membangun komunikasi yang baik antara suku satu dengan yang lain dan agama lain (Pasaribu, 2023). SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun merupakan sekolah berbasis nasional yang memiliki keunggulan serta keunikan lewat program internal yang ada di sekolah. Sebagai sekolah yang memiliki warga sekolah dengan latarbelakang yang berbeda, sekolah ini mengupayakan untuk menanamkan karakter toleransi

beragama dengan cara tersendiri melalui program dan peraturan, serta lingkungan yang harmonis di sekolah menunjukkan bahwa sekolah ini sangat unggul dalam pendidikan karakter toleransi beragama. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter toleransi beragama. dengan judul **“PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA BAGI PESERTA DIDIK STUDI KASUS PADA SMP NASIONAL 3 BAHASA MITRA HARAPAN MADIUN”**. Penelitian ini dipilih karena topik mengenai pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah masih sangat jarang diteliti dan belum pernah ada penelitian di STKIP Widya Yuwana yang spesifik mengkaji mengenai keunggulan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah, terlebih bagi guru agama Katolik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas, peneliti merumuskan fokus penelitian dan sub fokus penelitian sebagai berikut:

### **1) Fokus**

- Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter toleransi hidup beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun?

Selain itu, peneliti juga merumuskan sub fokus penelitian dari fokus penelitian di atas, sebagai berikut:

## **2) Sub Fokus**

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun melalui pembiasaan religiusitas?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun melalui program sekolah perayaan hari raya besar keagamaan?
3. Bagaimanakah Keunggulan dari pendidikan karakter toleransi beragama yang dilaksanakan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan terhadap peserta didik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti melalui penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengeksplorasi upaya yang dilakukan untuk membangun nilai karakter dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui penanaman karakter toleransi beragama di SMP 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun.
2. Menggali informasi mengenai budaya pendidikan karakter toleransi beragama yang diberikan sekolah kepada peserta didik di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun melalui program-program internal di sekolah.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan di atas, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di antaranya ialah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pelaksanaan pendidikan karakter toleransi beragama disekolah Nasional. Hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan informasi untuk memberikan informasi tentang nilai pendidikan toleransi beragama sebagai bentuk budaya sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang budaya sekolah dalam kaitannya dengan karakter toleransi beragama seluruh peserta didik di sekolah tersebut.

##### 2. Manfaat Praktis

- Bagi Calon Guru Agama Katolik dan Guru Agama Katolik di sekolah

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi guru agama mengenai pentingnya mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah. Penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi guru untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik serta dapat mengembangkan keterampilan untuk menghadapi keragaman di sekolah, hal ini dapat membantu para guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang pendidikan karakter, khususnya terkait

dengan toleransi beragama. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan mendalam mengenai praktek nyata dari pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah nasional.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dibuat guna mempermudah dan memperjelas pokok bahasan dalam karya ilmiah. Sistematika penulisan dalam karya tulis ini dijabarkan sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah penelitian yang terjadi secara umum, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, serta batasan ilmiah dalam penulisan karya ilmiah ini.

BAB II berisi kajian pustaka. Kajian Pustaka ini berisi teori mengenai pendidikan karakter yakni pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, pengertian karakter toleransi dan tujuan dari pendidikan karakter, serta pengertian toleransi, pentingnya pendidikan toleransi dan pandangan Gereja Katolik mengenai toleransi beragama.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini penulis memaparkan metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus teknik triangulasi data. Peneliti juga memaparkan tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan keabsahan data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Peneliti melakukan interpretasi data dan memberikan pembahasan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini.

BAB V adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan, usul dan saran. Peneliti memberikan kesimpulan atas permasalahan yang telah ditemukan dalam penelitian. Peneliti juga memberikan saran yang berguna agar pelaksanaan pendidikan karakter melalui penanaman nilai pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun.

## **1.6 Batasan Istilah**

### **1. Pendidikan Karakter**

Menurut T. Ramli, Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut mampu membentuk pribadi peserta didik.

### **2. Karakter Toleransi**

Menurut Friedrich Heiler, pengertian toleransi adalah sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama yang mempunyai hak untuk menerima perlakuan yang sama dari semua orang.

### **3. SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan**

SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun merupakan salah satu sekolah jenjang KB berstatus swasta Nasional yang berada di kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra

Harapan Madiun berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP ini di dirikan pada tanggal 20 Oktober 2011.

#### 4. Pembiasaan atau Religiusitas

Menurut (Sapendi 2015:27) pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa.

#### 5. Keunggulan Sekolah

Menurut Ball (2015) dalam Syukri & Farhaini (2024) Keunggulan kompetitif memiliki makna yang hampir sama dengan keunggulan bersaing. Dimana dapat diartikan sebagai kemampuan Lembaga untuk bersaing dengan menghasilkan output baik itu barang atau SDM (Sumber Daya Manusia). Keunggulan kompetitif dalam lembaga pendidikan ialah adanya inovasi, kreatifitas, sistem pendidikan yang berkualitas, program-program unggulan yang ditawarkan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya sebagai daya tarik peserta didik dan orang tua yang memilih lembaga pendidikan tersebut (Syukri & Farhaini, 2024).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai kajian teori yang digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian dan pengolahan data. Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai pengertian; Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter Toleransi Beragama, Dokumen Gereja yang membahas mengenai toleransi, Pembiasaan atau Religiusitas dan Efektivitas Pendidikan Karakter Toleransi.

#### **2.1 Pendidikan Karakter**

##### **2.1.3. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan bukanlah hal yang asing dalam kehidupan manusia, semua manusia pasti menempuh pendidikan. Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata “didik” serta mendapatkan imbuhan “pe” dan akhiran “an”, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisikan pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka

mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Bapak Pendidikan yakni Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai suatu upaya untuk memajukan bertumbuhnya pendidikan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak. Tujuan pendidikan sendiri menurutnya terbagi menjadi 3 yaitu membentuk budi pekerti yang halus, meningkatkan kecerdasan otak, dan mendapatkan kesehatan badan (Febriyanti, 2021). Pendidikan adalah proses yang sistematis dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional. Secara umum, pendidikan melibatkan pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan praktis seseorang. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan informal di luar sekolah, seperti pembelajaran melalui pengalaman hidup, keluarga, dan masyarakat. Menurut UU Nomor 1 Tahun 1989, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Definisi Pendidikan dalam arti luas, Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu. Bahwa

Pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Sementara itu pengertian pendidikan dalam artian sempit, Pendidikan merupakan upaya hasil yang luas diusahakan di lembaga terhadap hubungan dan permasalahan sosial siswa. (Nurhakim, 2024).

Maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan diri peserta didik dari pengetahuan, moral, sikap dan pertumbuhan diri dari berbagai aspek menuju pada perkembangan yang lebih baik. Pendidikan juga di dasari dari pengalaman. Pendidikan juga berlangsung seumur hidup, tak hanya dibatasi hingga 12 tahun menempuh pendidikan tetapi sama halnya seperti belajar akan hal baru juga tergolong dalam pendidikan. Pendidikan dianggap suatu upaya untuk mendapatkan pengetahuan baru dan mampu mengembangkan diri juga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

### **2.1.2 Pengertian Karakter**

Secara etimologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani *karasso* (=cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari). Dalam tradisi Yahudi, para tetua melihat alam (laut) sebagai sebuah karakter. Artinya, sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia, *mrucut* seperti menangkap asap. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Mereka memahami karakter seperti lautan, tidak terselami, tak dapat diintervensi. Oleh karena itu, berhadapan dengan apa yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur di atasnya. Manusia tidak dapat memberikan bentuk atasnya. Sama seperti bumi, manusia tidak dapat membentuknya sebab bumi memiliki karakter berupa

sesuatu *mrucut* tadi. Namun, sekaligus bumi itu sendiri memberikan realitas karakter lain. (Koesoema, 2012: 55)

Secara umum Doni Koesoema (2010: 79) menjelaskan. karakter dapat didefinisikan sebagai unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter jika dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan. Pengertian karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak. Kepribadian). Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat diartikan sama dengan akhlak, sehingga karakter identik dengan akhlak. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki norma dan perilaku yang baik.

Maka peneliti menyimpulkan pemahaman mengenai karakter. Karakter adalah sekumpulan sifat, perilaku, dan nilai yang membentuk identitas/pribadi

seseorang. Ini mencakup aspek moral, etika, dan kepribadian yang mempengaruhi cara seseorang bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Karakter mencerminkan integritas, tanggung jawab, empati, dan sikap positif lainnya yang menentukan bagaimana individu menghadapi berbagai situasi dalam hidup.

### **2.1.3. Pengertian Pendidikan Karakter**

Istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan. Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya (Zubaedi, 2011). Selanjutnya Doni Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri (Koesoema,2010). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Hikmasari dkk, 2021). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *to deliberate us of all dimensions schol life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Doni Koesoema mengartikan Pendidikan Karakter sebagai usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia. (Koesoema, 2012:57). *Character Education Partnership* (CEP), sebuah program nasional pendidikan karakter di Amerika Serikat, mendefinisikan pendidikan karakter demikian;

“Sebuah gerakan nasional untuk mengembangkan sekolah-sekolah agar dapat menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai etis, tanggung jawab dan kemauan untuk merawat satu sama lain dalam diri anak-anak muda, melalui keteladanan dan pengajaran tentang karakter yang baik, dengan cara memberikan penekanan pada nilai-nilai universal yang diterima oleh semua. Gerakan ini merupakan usaha-usaha dari sekolah, distrik, dan Negara bagian yang sifatnya internasional dan proaktif untuk menanamkan dalam diri para siswa nilai-nilai moral inti, seperti perhatian dan perawatan (*caring*), kejujuran, keadilan (*fairness*), tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain.”

Pendidikan tidak lepas dari karakter atau sikap, untuk mewujudkan pendidikan yang baik membutuhkan karakter baik. Narwanti (2011: 14) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pernyataan ini di dukung Lickona menyatakan pendidikan karakter sebagai upaya sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis (Samani dan Hariyanto 2016:43). Pendidikan karakter secara psikologis

mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behavior*) (Samani dan Hariyanto, 2016:50).

Dalam ajaran gereja Katolik berkaitan dengan karakter, dipahami bahwa apapun keputusan dan perannya berkaitan dengan iman dan moral. Hal ini disebut dalam dokumen Konsili Vatikan II “Jadi bagi semua jelaslah, bahwa semua orang Kristiani bagaimanapun status atau corak hidup mereka, dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cinta kasih dengan kekudusan sedemikian, cara hidup yang lebih manusiawi” (LG,40).

Maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan atau pembinaan untuk mengembangkan kepribadian manusia yang mengarah kepada tindakan yang baik. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian dan nilai-nilai moral pada individu, dengan tujuan membentuk sikap dan perilaku yang positif. Ini mencakup pengembangan aspek seperti integritas, tanggung jawab, empati dan kerja sama. Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

#### **2.1.4. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter sangat penting, karena memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral individu. Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar. Dalam buku Panduan Pelaksanaan pendidikan karakter (2011:7) pendidikan karakter memiliki tujuan

untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, antara lain; mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia berhati baik, berpikir, dan juga berperilaku baik, membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Sedangkan menurut Kemendiknas (Zaenul, 2012:24), pendidikan karakter memiliki tujuan antara lain adalah:

- 1) Mengembangkan potensi Kalbu/Nurani/Afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Menurut (Murlani, 2013: 42) pendidikan karakter dalam Pelajaran Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk; memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja

Katolik dan membangun hidup yang semakin beriman Kristiani yang setia pada Injil Yesus Kristus dan berpusat pada Kerajaan Allah.

## **2.2. Karakter Toleransi**

### **2.2.1 Arti dan Makna Toleransi**

Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerare* yang artinya sabar dan menahan diri. Sedangkan secara terminologi, toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada antarsesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi dalam bahasa Belanda adalah *tolerantie* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, kesabaran dan keringanan sedangkan dalam bahasa inggris adalah *tolerantion* artinya kelapangan dada (Eko Digdoyo 2018:26). Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) juga mendefinisikan toleransi sebagai sifat atau sikap toleran, kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, memberikan kesempatan dan membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain.

Sullivan, Pierson dan Marcus sebagaimana dikutip Saiful Mujani, menjelaskan toleransi didefinisikan sebagai *a willingness to put up with those things one rejects or opposes*, yakni “kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang” (Saiful Mujani, 2007:162). Maka toleransi terbukti memiliki peran kunci dalam membangun kerukunan beragama di Indonesia (Susetyo & Widjanarko, 2017:19). Kemendiknas (2020) menyatakan bahwa toleransi dapat dimaknai sebagai tenggang rasa, mengakomodasi sudut pandang yang berbeda, menyadari bahwa

setiap orang memiliki pandangan yang berbeda serta menjunjung tinggi kebersamaan. Ada tiga sikap dasar yang harus dimiliki demi terwujudnya toleransi yaitu rasa hormat, menerima, mengapresiasi terhadap keragaman dan ekspresi manusia. Toleransi tidak cukup dengan menghormati perbedaan, tetapi juga harus disertai dengan sikap menerima adanya perbedaan yang kemudian diekspresikan melalui sebuah tindakan.

Toleransi secara harafiah berarti sikap menghargai atau membolehkan. Istilah “toleransi” berasal dari Bahasa Latin “*tolerate*” yang berarti membiarkan setiap orang berpikiran atau berpandangan lain tanpa dihalang-halangi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 955). Toleransi menjadi salah satu sikap yang perlu ditanamkan di Indonesia. Secara faktual, sikap toleransi terhadap perbedaan suku, ras, agama dan warna kulit akan memperkokoh semangat persaudaraan, penghargaan dan penghormatan di antara warga masyarakat Indonesia khususnya generasi muda yang berada di lingkungan sekolah.

*Webster`s World Dictionary Of American Language* dalam (Bahari, 2010: 50-52), kata “toleransi” secara etimologis berasal dari bahasa latin, *tolerare* yang berarti “menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah”. Bahasa Inggris toleransi adalah *tolerance* yang berarti “sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan”. Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Bahari, 2010: 50-52) menyebutkan toleransi adalah sifat atau toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan)

yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agam (ideologi, ras, dan sebagainya).

Toleransi beragama pertama kali ditelaah oleh John Locke dalam (Bahari, 2010:55-56) dalam konteks hubungan antara Gereja dan negara di Inggris. Toleransi di sini mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun mereka tak disukai. Negara tidak boleh terlibat dalam urusan agama, dan juga tidak boleh ditangani oleh kelompok agama tertentu. Toleransi beragama secara luas adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Ensiklopedi Nasional Indonesia menjelaskan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang di anut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain.

Karakter toleransi sangat penting diimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena setiap individu maupun kelompok akan bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang, sehingga dalam hal ini peran pendidikan multikultural khususnya di pendidikan formal sangat penting untuk membentuk karakter toleransi. Pendidikan karakter toleransi tak melulu dari materi yang ada dalam buku saja, tetapi juga dari keteladanan seorang pendidik dalam pribadinya yang menjadi *role model* bagi peserta didik, sehingga seorang pendidik juga perlu memiliki karakter toleransi yang baik.

### 2.2.2. Pendidikan Toleransi Dalam Hidup Beragama

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik kearah kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksudkan disini adalah potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat (Fatmawati, 2020).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyiapkan generasi penerus. Dalam menanamkan dan membina sikap toleransi antar sesama peserta didik, terutama yang tidak seagama hanya terbatas dalam membantu menyiapkan sarana yang diperlukan untuk beribadah. (dikutip dari <https://digilib.iiq-annur.ac.id> , pada 26 Februari 2025, pukul 09.03). Lembaga pendidikan dan keagamaan memiliki pengaruh sangat kuat terhadap perubahan perilaku peserta didik, oleh karena keduanya meletakkan konsep dasar moral dan menanamkan nilai-nilai agama yaitu melalui pemahaman agama yang konstruktif dan universal (Latuconsina, 2016). Jack L. Seymour dalam Latuconsina (2016) membahas tentang model pendidikan dan pengajaran agama memandang bahwa diperlukan adanya model pendidikan agama yang memungkinkan terbentuknya sikap penerimaan antar sesama atau sikap toleran di kalangan peserta didik.

Pendidikan toleransi merupakan pendidikan yang mengedepankan sikap toleran atau sikap saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan termasuk perbedaan agama dan keyakinan di tengah masyarakat yang majemuk. Mutu pendidikan turut serta menentukan kualitas kerukunan hidup bersama di tengah masyarakat (Ismail, 2020). Pendidikan yang bermutu dapat meningkatkan

kualitas kerukunan hidup bersama antarumat beragama. Oleh karena itu, pendidikan toleransi hendaknya memberi motivasi dan dorongan kepada setiap peserta didik supaya lebih terbuka mendalami, memahami, menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan ditengah masyarakat. (Suciartini, 2017).

Rusyidiyah dan Hidayati menerangkan bahwa, saat mencapai tujuan suatu pendidikan pada proses pendidikan, maka menanamkan nilai nilai menjadi perihal yang terpenting dan menjadi kewajiban bagi seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Toleransi adalah salah satu nilai yang wajib berada pada pelaksanaan pendidikan. Telah diketahui fungsi pendidikan nasional sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan watak, mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif serta mandiri menjadi bangsa yang demokratis dan tanggungjawab.

Toleransi beragama menjadi satu diskursus sekaligus praktik yang dibutuhkan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia (Subhi, 2019). Hal ini berarti bahwa sikap saling menerima, menghormati dan menghargai harus hadir sebagai urat nadi relasi dan kerjasama antara individu dan kelompok masyarakat majemuk. Sayangnya dalam setiap masyarakat majemuk selalu ada tantangan dalam bentuk sikap *eksklusivisme* dan intoleransi yang merongrong keragaman agama dan budaya.

Sikap toleransi dalam pendidikan mencakup penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, suku, maupun pandangan hidup. Lingkungan sekolah dan perguruan tinggi yang penuh dengan keberagaman seharusnya menjadi tempat untuk belajar memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Ketika siswa dan mahasiswa mampu bersikap toleran, mereka tidak hanya menciptakan hubungan yang baik dengan sesama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir terbuka serta empati yang tinggi. Dalam dunia pendidikan, sikap toleransi dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan membangun sistem pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan menghormati perbedaan. Guru dan dosen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai ini kepada peserta didik, baik melalui contoh nyata dalam interaksi sehari-hari maupun melalui materi pembelajaran yang menggambarkan pentingnya keberagaman. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler dan program kemasyarakatan juga dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi. Melalui diskusi, kerja sama dalam tim, serta interaksi dengan berbagai kelompok yang berbeda, siswa dan mahasiswa dapat belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk mencapai tujuan bersama, melainkan sebuah kekayaan yang harus dihargai. (Santoso, 2025)

### **2.2.3. Pandangan Gereja Katolik Tentang Toleransi**

Gereja Katolik mengajarkan adanya keselamatan kepada setiap orang yang percaya kepada Injil. Gereja Katolik juga tidak egois bahwa keselamatan tidak hanya pada agama Katolik. Gereja Katolik mengakui adanya keselamatan diluar

Gereja. Umat yang tidak mengenal injil tetap memperoleh keselamatan kekal. Gereja Katolik menyadari akan adanya ajaran dari agama-agama yang berbeda. Perbedaan itu mengungkapkan kenyataan mengenai ajaran kebenaran dari setiap agama yang ada. Gereja Katolik mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih keyakinannya masing-masing dan tidak boleh dipaksa maupun dicampuri oleh pihak manapun termasuk peraturan negara sekalipun.

### **2.2.3.1. Ajaran Gereja Katolik Mengenai Toleransi Dalam Konsili Vatikan II**

#### ***(Dignitatis Humanae)***

Ajaran Gereja melalui Konsili Vatikan II, dalam dekret *Dignitatis Humanae* artikel dua mengajarkan tentang kebebasan beragama.

“Pribadi manusia berhak atas kebebasan itu berarti, bahwa semua orang harus kebal terhadap semua paksaan dari pihak orang-orangan maupun kelompok-kelompok sosial dan kuasa manusiawi manapun juga, sedemikian rupa, sehingga dalam hal keagamaan tak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, atau dihalang-halangi untuk dalam batas-batas yang wajar bertindak menurut suara hatinya, baik sebagai perorangan maupun dimuka umum, baik sendiri maupun bersama orang lain. Konsili menyatakan bahwa hak atas kebebasan beragama sungguh didasarkan pada martabat pribadi manusia, sebagaimana dikenal berkat sabda Allah yang diwahyukan dan dengan akal budi. Hak pribadi manusia atas kebebasan beragama itu harus diakui dalam tata hukum masyarakat sedemikian rupa, sehingga menjadi hak sipil. (*Dignitatis Humanae*, Artikel 2)”

Pernyataan dalam ajaran Gereja ini ingin menyampaikan bahwa Gereja Katolik sangat menghormati adanya perbedaan. Gereja menyadari bahwa Gereja Katolik merupakan salah satu agama dari sekian banyak agama di dunia. Gereja berusaha membangun toleransi yang positif. Gereja Katolik menjawab kenyataan banyak agama itu, dengan sikap toleransi. (Juanita, 2020). Jawaban Gereja Katolik

terhadap kenyataan banyak agama itu adalah toleransi. Ajaran toleransi itu sudah ditampakan di dalam beberapa dokumen yang disebutkan di atas. Gereja mengakui bahwa keyakinan hati adalah hak setiap orang dan tidak boleh dicampuri atau ditekan oleh negara. Konsili Vatikan II, melalui dokumen *Dignitatis Humanae* melahirkan pernyataan tentang kebebasan beragama. (Jegalus, 2018).

### **2.2.3.2. Ajaran Gereja Katolik Mengenai Toleransi dalam Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI)**

Kristus sendiri memberikan teladan yang baik mengenai saling mengasihi dalam kehidupan toleransi beragama. Dikutip dalam KWI Seri Dokumen Gerejawi No.85 tentang *Dignitas Humanae* dan *Nostra aetate*. Kehidupan Yesus mengandung semua unsur misi. Dalam Injil, Yesus ditampilkan dalam keheningan, kegiatan doa, dialog, dan pengajaran. Pesan-Nya tak dapat dipisahkan dari tindakan-Nya; Ia menawarkan Allah dan Kerajaan-Nya tak hanya dengan perkataan, melainkan dengan tindakan dan Karya-Nya yang melengkapi pewartaan-Nya. Dengan menerima kontradiksi, kegagalan, dan kematian, kemenangan-Nya beralih melalui anugerah kehidupan. Setiap hal dalam diri-Nya adalah sarana dan jalan wahyu dan keselamatan (bdk. EN 6-12); setiap hal adalah ungkapan kasih-Nya (bdk. Yoh 3:16; 13:1; 1Yoh 4:7-19). Orang-orang kristiani harus bertindak secara demikian: “Dengan demikian mereka akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:5).

Dinamika pertemuan insani harus membimbing kita orang kristiani untuk mendengarkan dan berusaha mengerti bahwa apa yang dikomunikasikan penganut agama lain kepada kita untuk membina keuntungan dari anugerah yang

dilimpahkan Allah dengan begitu murah hati. Perubahan sosiokultural dalam dunia, dengan ketegangan dan kesulitan di dalamnya, demikian pula saling ketergantungan timbal balik yang meningkat di semua bidang masyarakat yang perlu untuk hidup bersama, bagi perkembangan manusia, dan terutama untuk memperoleh tuntutan perdamaian, semuanya membuat gaya dialogal hubungan insani dewasa ini semakin medesak (KWI. No.85). Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II (1962-1965) merubah secara mendasar sikapnya terhadap kaum bukan Kristen, dari ajaran *extra ecclesia nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan) kepada ajaran yang lebih memberikan sikap positif kepada agama-agama bukan Kristen.

### **2.2.3.3. Ajaran Gereja Katolik Mengenai Toleransi dalam *Nostra Aetate***

*Nostra Aetate* atau pernyataan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen, adalah salah satu dokumen dari Konsili Vatikan II (dikutip dalam wikipedia pada 21 Juni 2025, pukul 13.43 WIB).

Melalui Dokumen *Nostra Aetate* Art.2, Gereja Katolik secara resmi menyatakan sikapnya terhadap agama-agama lain:

“Gereja katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang”

*Nostra Aetate*, artikel 2, Gereja Katolik mengakui bahwa di dalam agama-agama non Kristen ada yang benar dan suci yang bermanfaat bagi agama itu sendiri namun juga bisa memantulkan cahaya kebenaran itu kepada sesama kaum agama lainnya. Dari dokumen ajaran Konsili Vatikan II di atas kita menemukan bahwa

Gereja Katolik sungguh menyadari dirinya hanya sebagai salah satu agama dari sekian agama di muka bumi ini. Kesadaran itu mengubah sikap Gereja Katolik terhadap agama-agama lain. Tidak mungkin agama-agama seperti Islam, Budha, Hindu dan Konghuchu, dianggap sebagai semacam sisa umat manusia yang belum kristiani. Jelaslah, agama-agama itu akan tetap ada untuk waktu lama. Jelas pula bahwa semua agama itu menganggap diri sebagai “jalan yang benar” ke misteri paling dalam hidup manusia (Mada&Wihelmus, 2023).

*Nostra Aetate*, Artikel 3, memaparkan sikap Gereja Katolik yang sangat menghargai agama dan umat Islam karena agama dan umah Islam menyembah Allah sebagai Allah yang hidup dan berdaulat, penuh belas kasihan dan Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi, dan bersabda kepada umat manusia. Dalam artikel 4, Gereja mengecam segala bentuk penganiayaan terhadap siapapun dan juga mengecam sikap kebencian, penganiayaan, serta rasa sentimen terhadap bangsa Yahudi.

Secara keseluruhan, isi ajaran dokumen *Nostra Aetate* terdiri atas dua ajaran pokok, yaitu ajaran Gereja tentang sikap hormat dan menghargai agama-agama lain serta ajakan untuk membangun dialog agama dengan agama dan para penganut agama-agama lain (Mada&Wihelmus, 2023).

#### **2.2.3.4. Ajaran Gereja Katolik Mengenai Toleransi dalam Lumen Gentium (LG)**

Artikel 16 *LUMEN GENTIUM* mengatakan: “Sebab mereka yang tanpa kesalahannya sendiri tidak mengenal Injil Kristus serta GerejaNya, tetapi dengan

hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal. Penyelenggaraan ilahi juga tidak menolak memberi bantuan yang diperlukan untuk keselamatan kepada mereka yang tanpa kesalahan sendiri belum sampai kepada pengetahuan yang jelas tentang Allah, namun berkat rahmat ilahi berusaha menempuh hidup yang benar”.

### **2.3. Pembiasaan atau Religiusitas**

#### **2.3.1. Pengertian Pembiasaan dan Religiusitas**

Menurut (Sapendi 2015:27) pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Sementara itu Covey dalam Hendriana (2016:28) mengatakan “ kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan”. Jadi, pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan yang membentuk perkembangan diri.

Menurut ahli pendidikan Edward Lee Thorndike dan Ivan Pavlov dalam Syah (2018:148) mengatakan pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut pembiasaan. Sedangkan menurut pranyoto (2016:21) kegiatan pembiasaan

merupakan suatu cara untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki dari kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

Jadi kegiatan pembiasaan adalah usaha untuk melakukan suatu kegiatan yang diulang secara terus menerus sampai menjadi kebiasaan, berdasarkan dengan pengetahuan dan tingkah laku manusia yang kemudian dipraktekkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Pembiasaan ini dimaksud untuk membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan lama yang sudah ada. pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah.

Pembinaan religiusitas perlu diberikan kepada anak yang sudah menginjak masa remaja karena masa remaja adalah masa dimana anak-anak mulai mencari jati dirinya dan mengenal dirinya yang sebenarnya. Masa ini pun anak-anak mulai melakukan hal-hal baru dalam dirinya (Goreta,2020). Kata Religiusitas berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata religion dan berubah menjadi religiosity. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diartikan dalam dua kata yaitu keberagaman dan religiusitas. Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas berarti seberapa banyak pengetahuan, seberapa dalam iman, seberapa setia melaksanakan ibadah dan ajaran dan penghayatan agama yang dianutnya (Goreta, 2019).

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman

agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. (Fitriani, 2016). Berdasarkan definisi di atas, maka disimpulkan bahwa religiusitas adalah segenap pikiran dan tindakan yang dimiliki oleh sekelompok individu secara bersama sebagai teladan dalam memberikan suatu pengajaran hidup terhadap sasaran yang ditaati dan yang dijadikan acuan kepada individu baik secara pribadi maupun secara kelompok. Semua pikiran dan tindakan itu meliputi ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang, serta konsisten tanpa adanya paksaan dari siapapun tetapi berdasarkan keikhlasan hati, ketulusan hati, kerendahan hati, kepasrahan diri, dan pengharapan rahmat pada saat menghadap Tuhan. (Goreta, 2021)

### **2.3.2. Tujuan Pembiasaan**

Tujuan pembiasaan adalah agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (*kontekstual*). Selain itu arti tepat dari positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur. (Muhibbin, 2000).

Tujuan pembiasaan untuk memberikan fasilitas kepada anak untuk memberi penampilan yang maksimal dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. (Anggraeni, 2021) Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari pembiasaan, peserta didik diajak untuk memperbaiki kebiasaan hidup yang sudah ada dan membangun kebiasaan hidup baru yang lebih baik supaya dapat berperilaku dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.3.3. Kegiatan-Kegiatan Pembiasaan

Terdapat berbagai macam kegiatan pembiasaan di sekolah yang diprogramkan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Daryanto dalam (Hendriana, 2016) menuliskan contoh pembiasaan karakter sebagai berikut.

- a) Religius: berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, merayakan hari-hari besar keagamaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ibadah.
- b) Jujur: larangan menyontek
- c) Toleransi: memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.
- d) Disiplin: memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin, memiliki tata tertib di sekolah, menegakkanaturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib.
- e) Bersahabat atau komunikatif: berkomunikasi dengan bahasa yang santun, guru mendengarkan keluhan peserta didik.
- f) Cinta Damai: menciptakan suasana di kelas yang dalam, membiasakan perilaku anti kekerasan, kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.
- g) Peduli Lingkungan: pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.

- h) Peduli Sosial: memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, berempati kepada sesama warga sekolah, membangun kerukunan warga kelas.
- i) Tanggung jawab: melakukan tugas tanpa disuruh, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.

#### **2.3.4. Proses Religiusitas di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun.**

Pendidikan bukan hanya tentang pemberian pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moralitas individu. Di tengah tuntutan zaman yang semakin kompleks, membentuk karakter religius menjadi suatu keharusan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan modern. Salah satu wadah penting dalam membentuk karakter religius adalah sekolah. Melalui pembiasaan yang tepat, sekolah dapat menjadi tempat yang strategis dalam mengembangkan semangat karakter religius pada generasi muda.

Salah satu langkah awal dalam membentuk karakter religius di sekolah adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam kurikulum. Pembelajaran agama dan etika menjadi jembatan untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran agama. Dalam proses ini, peserta didik dapat memahami pentingnya toleransi, kepedulian, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. (Saputra, 2023). Sekolah dapat membantu peserta didik membangun karakter religius melalui pembiasaan rutinitas keagamaan, seperti sholat, ibadah, doa sebelum dan sesudah makan atau ibadah bersama. Dengan terbiasa melaksanakan ritual ini, peserta didik akan menginternalisasi nilai-nilai spiritual

dalam tindakan mereka dan mengembangkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Proses Religiusitas di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan di laksanakan setiap hari selasa di pagi hari sebelum mengawali kegiatan pemvelajaran. Pada dasarnya pembiasaan di laksanakan setiap pagi sebelum pemvelajaran di mulai. Tetapi pihak sekolah menggunakan 1 hari dalam 1 pekan untuk melaksanakan pembiasaan keagamaan sesuai dengan keagamaan masing-masing atau biasa disebut dengan religiusitas. Pembinaan religiusitas yang di dampingi oleh guru agama masing-masing di laksanakan dengan kaidah atau liturgi yang sesuai dengan agama yang ada di sekolah ini. Bagi yang beragama Katolik, peserta didik diajak untuk ibadat singkat dan membaca kitab suci secara bergantian. Bagi yang beragama Kristen, diisi dengan ibadah pagi dan nyanyian pujian pagi, Bagi yang beragama Islam diisi dengan sholat dhuha dan bacaan-bacaan dari kitab suci alquran. Sedangkan yang beragama Budha akan doa harian atau Puja Bhakti ataupun dengan meditasi singkat..

### **2.3.5. Bentuk Religiusitas di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun**

Religiusitas dan spiritualitas dapat dikatakan memiliki banyak kemiripan sehingga dapat saling tumpang tindih. Namun, konsep yang umumnya digunakan untuk menjelaskan religiusitas menunjukkan bahwa religiusitas memiliki batasannya sendiri sehingga dapat dibedakan dengan spiritualitas. Sementara religiusitas mengacu pada ajaran agama atau sistem kepercayaan tertentu, spiritualitas dikatakan tidak harus didasari oleh pondasi teologis atau petunjuk dan ritual tertentu (Amir dan Lesmawati, 2016).

Bentuk Religiusitas atau pembiasaan keagamaan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan ini, setiap guru agama memiliki kreativitas masing-masing dan lebih banyak menggunakan sistem praktek daripada metode ceramah. Setiap pelaksanaan pembiasaan keagamaan ini, dilaksanakan secara berbeda dalam setiap metode pengajarannya, dengan menyesuaikan latar belakang peserta didik, karakter peserta didik dan materi yang ingin disampaikan. Dengan harapan, kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas ini berjalan dengan baik dan tidak terkesan monoton bagi peserta didik.

### **2.3.6. Kegiatan Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Perayaan Hari Raya Besar Keagamaan Di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan generasi sumber daya manusia dengan berbagai potensi kecerdasan peserta didik yang majemuk (*multiple intelligences*) (Fatonah, 2009). Setiap guru harus mampu mengolah kecerdasan majemuk peserta didik secara baik dengan berbagai metode serta strategi sehingga hasil belajar dan perubahan perilaku bisa tercapai (Baidhawiy, 2017). Strategi moderasi beragama sebagai pilihan untuk mengelola keragaman peserta didik sehingga hak untuk menikmati pendidikan secara bebas tanpa ada tekanan, diskriminasi dan kekerasan. Komunitas belajar di sekolah terdiri dari berbagai keanekaragaman multikultur dari aspek tradisi, suku, gaya hidup, agama, budaya serta bentuk-bentuk perbedaan lainnya. Keragaman multikultur bukan saja diakui tetapi diterima adanya perbedaan, suku, agama, etnis sebagai karunia Tuhan (Shofa, 2016). Dengan adanya keragaman peserta didik yang beragam, pendidik di sekolah harus dapat menciptakan kultur belajar secara harmonis dan rukun sehingga

semua orang diberi hak dan kebebasan untuk menikmati belajar dalam suasana batin yang damai, rukun dan harmonis melalui sikap moderasi beragama (Sopakua, 2022).

Pembelajaran di sekolah masih lebih banyak menekankan aspek pengetahuan ketimbang sikap dan keterampilan atau kecakapan hidup penuh keterbukaan dan tanggungjawab etis dengan mereka yang berbeda agama (Sopakua, 2022). Terkait dengan itu, strategi membangun moderasi beragama melalui perayaan hari besar keagamaan di sekolah penting dilakukan sebagai kebijakan kepala sekolah untuk memutuskan sikap radikalisme dengan pendekatan edukatif dalam rangka mengimplementasikan kultur sekolah dengan kurikulum yang cinta damai (AR, 2020). Guru punya peran strategis akademi untuk pengembangan kurikulum sesuai dengan PP no 87 tahun 2018 yang meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air. Sedangkan strategis nonakademis melalui budaya religius dalam bentuk perayaan hari-hari besar keagamaan dalam bentuk kerjasama dan pembentukan tim untuk membangun kerukunan dan toleransi antarumat beragama di sekolah serta mencegah paham radikalisme (Ramadan & Maskuri, 2021).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun seringkali disebut sebagai Indonesia Kecil karena memiliki peserta didik serta guru dan karyawan yang berlatarbelakang keagamaan yang berbeda. Sekolah Mitra Harapan ini adalah sekolah nasional, menurut lama Yayasan Pendidikan Chis (2022), Sekolah Nasional adalah sekolah yang menggunakan kurikulum standar

nasional seperti umumnya. Tetapi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dicampur menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Di sekolah nasional masih mempelajari kurikulum nasional yang mengacu pada konteks yang dekat dengan siswa. Dengan begitu, mereka akan lebih mencintai Indonesia karena masih diajarkan pendidikan kewarganegaraan yang berhubungan dengan kehidupan mereka. Ada juga pihak-pihak yang menyebutnya sebagai nama RSBI atau Rintisan Sekolah berstandar Internasional. Mungkin untuk istilah RSBI sendiri lebih banyak dikenal daripada istilah Nasional Plus. Di sekolah nasional, UN atau Ujian Nasional tetap menjadi patokan untuk kelulusan siswa.

Sekolah Nasional Mitra Harapan, sebagai sekolah nasional tentunya memiliki keragaman yang lebih luas, terlebih keragaman suku, budaya dan agama. Maka dari itu, sebagai sekolah nasional, sekolah Mitra Harapan ini banyak menekankan penanaman nilai toleransi bagi seluruh warga di sekolah terlebih pada peserta didik. Sikap toleransi juga menjadi Misi sekolah supaya mampu membawa karakter peserta didik untuk bertoleransi terhadap adanya perbedaan terlebih dalam perbedaan agama. Sekolah Mitra Harapan juga memberikan upaya yang begitu luar biasa untuk menanamkan karakter toleransi pada peserta didik yakni dengan mengadakan kegiatan yang menumbuhkan sikap toleransi beragama yang telah dilaksanakan dari tahun ke tahun, yakni acara perayaan hari raya besar setiap agama atau biasa disebut dengan kegiatan lintas agama. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun sikap toleransi peserta didik dan seluruh tenaga pendidik yang ada di sekolah. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan setelah perayaan hari raya setiap agama dan akan rayakan sesuai dengan agama yang merayakan hari raya besar pada

hari itu. Dari segala ornamen, tema, penampilan hingga struktur acara akan menyesuaikan hari besar yang akan di rayakan. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak sekolah ini di dirikan dan terus berlanjut turun temurun hingga saat ini, perayaan yang meriah serta antusias seluruh warga sekolah menjadi faktor yang mendukung keindahan acara tersebut. Kegiatan Perayaan Hari Raya besar dilaksanakan di sekolah dengan penanggung jawab atau sebagai panitia adalah seluruh guru dan karyawan, bahkan ketua panitia yang di pilih yakni guru yang berbeda agama dari perayaan hari raya agama yang dirayakan. Semua peserta didik wajib mengikuti acara ini. Acara di dalamnya juga sangat terstruktur, biasanya kegiatan di isi dengan ibadah atau doa-doa yang sesuai dengan agama ya dirayakan, siraman rohani, serta didukung dengan penampilan dari seluruh peserta didik dan bapak ibu guru.

#### **2.4. Keunggulan Pendidikan Toleransi Beragama**

Pendidikan merupakan suatu proses dimana setiap individu mencari ilmu pengetahuan dan berlomba-lomba memperoleh sesuatu yang dapat membantunya di masa depan. Pendidikan adalah hal yang sangat mendasar yang menggambarkan suatu negara. Sebuah negara dapat dikatakan maju apabila memiliki pendidikan yang bermutu dan berkualitas (Kurniawati, 2022). Berbicara mengenai kualitas, pendidikan telah menjadi topik pembahasan secara global dari dulu hingga saat ini yang terus dipertanyakan dan diupayakan peningkatannya (Syukri & Farhaini, 2024).

Menurut Ball (2015) dalam Syukri & Farhaini (2024) Keunggulan kompetitif memiliki makna yang hampir sama dengan keunggulan bersaing.

Dimana dapat diartikan sebagai kemampuan Lembaga untuk bersaing dengan menghasilkan output baik itu barang atau SDM (Sumber Daya Manusia). Keunggulan kompetitif dalam lembaga pendidikan ialah adanya inovasi, kreatifitas, sistem pendidikan yang berkualitas, program-program unggulan yang ditawarkan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya sebagai daya tarik peserta didik dan orang tua yang memilih lembaga pendidikan tersebut (Syukri & Farhaini, 2024). Keunggulan suatu sekolah merujuk pda karakteristik, kemampuan, atau kelebihan yang membedakan sekolah tersebut dengan sekolah yang lain dan membuatnya lebih baik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Zaman sekarang, banyak anak yang kurang mendalami nilai-nilai moral dan keagamaan, karena sekolah umum seringkali tidak memberikan perhatian yang cukup pada aspek ini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mencari sekolah yang tepat yang dapat memberikan pendidikan akhlak yang kuat bagi anak-anak mereka. Hal ini bertujuan untuk membantu anak-anak menjadi individu yang berakhlak baik dan berprestasi, dengan harapan mereka akan memiliki moral yang baik (Junaedi & Purwanda, 2024).

Pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Pendidikan yang bernuansa toleransi sesungguhnya tersirat dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional No.20 pasal 4 tahun 2003 “bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, dan ideologi”. Toleransi beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan peserta didik saling menghargai, menghormati,

tolong menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati ajaran agama lain, tidak merusak tempat ibadah, tidak menghina ajaran agama lain, tidak mengucilkan teman yang berbeda agama, serta memberi kesempatan pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Di samping itu, maka sikap toleransi beragama akan mampu melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana yang rukun di sekolah. Pada dasarnya manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain sehingga manusia harus memperlakukan sesama manusia dengan baik agar hubungan tersebut selalu rukun dan damai (Wastuti & Ramadhani, 2022).

Sikap dan perilaku toleransi sangat penting untuk diterapkan di sekolah, karena di sekolah terdapat warga sekolah yang berasal dari daerah yang berbeda, yang memiliki ras, suku dan agama yang berbeda. Sehingga toleransi sangat penting untuk diterapkan di sekolah untuk menjalin kerjasama yang baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Poerwadarminta (dalam Suharyanto, 2013:7) mengartikan toleransi yaitu “Sifat atau sikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya agama (ideologi, ras dan sebagainya)”. Sikap toleran menurut Hasyim (dalam Ghoni, 2015:29) dibuktikan dengan adanya penerapan sikap toleran yakni mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran. Selanjutnya Allport (1954) dalam Triyani (2016:33) membagi 6 macam bentuk toleran yaitu *Comformity tolerance*, *character*

*conditioning tolerance, militant tolerance, passive tolerance, liberalism tolerance, dan radicalism tolerance.*

Keunggulan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter terlebih karakter toleransi beragama di sekolah dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai keberagaman agama dan budaya. Contoh keunggulan pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah adalah ketika siswa dari berbagai agama dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan baik dalam proyek-proyek sekolah, tanpa membeda-bedakan agama atau latar belakang budaya. Selain itu, siswa juga dapat menunjukkan empati dan toleransi terhadap teman-teman yang berbeda agama, serta dapat memahami dan menghargai nilai-nilai agama lain. Dengan demikian, pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah dapat membantu membentuk siswa yang lebih toleran, empati, dan peduli terhadap sesama, sehingga dapat menjadi warga negara yang lebih baik. Contoh lainnya adalah ketika sekolah mengadakan kegiatan keagamaan bersama yang melibatkan siswa dari berbagai agama, sehingga dapat mempromosikan kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

Hal ini semakin dikuatkan dengan pendapat Kaljanah, Hairil Wadi, Hamidsyukrie (2020) mengenai sikap toleransi antarwarga sekolah berbeda agama dan bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama.

1. Sikap toleransi antarwarga sekolah berbeda agama

- a) Sikap memberikan hak menjalankan ibadah kepada setiap orang yang berbeda agama.

- b) Sikap saling menjaga dan tidak mengganggu satu sama lain dalam menjalankan ibadah agama.
  - c) Sikap berpandangan positif terhadap suatu perbedaan yang terjadi di sekolah.
  - d) Sikap saling menghargai dan saling membantu antarwarga sekolah berbeda agama.
  - e) Empati
2. Bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama
- a) Kesepakatan mematuhi aturan tentang toleransi
  - b) Menghargai adanya suatu perbedaan
  - c) Memberikan kedamaian, dengan berdiskusi dan berkomunikasi secara baik dalam menyelesaikan suatu perbedaan pendapat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III ini menjelaskan dan menguraikan beberapa hal, yaitu metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode memilih informan, metode pengumpulan data, metode analisis data dan interpretasi data penelitian, dan alur penelitian.

#### **3.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Menurut (Sukmadinata, 2011) penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Menurut Sukmadinata (2011:60), penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu landasan teori ini juga dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data. (Sukmadinata, 2013:60).

Adapun maksud dari penelitian deskriptif pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yaitu penyusun hanya sekedar mendeskripsikan segala bentuk fenomena maupun objek yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Karakter toleransi beragama pada peserta didik SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun.

## **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun dengan alamat di Jl. Soekarno Hatta No.19, Demangan, Taman, Jl. Soekarno Hatta No. 56, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. 63135. Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun berada dalam naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP ini di dirikan pada tanggal 20 Oktober 2011. SMP 3 Bahasa Mitra Harapan ini adalah sekolah Nasional.

- *Grand Tour Observation* (Penjajakan)

Peneliti memilih sekolah ini menjadi tempat penelitian karena peneliti sudah melaksanakan *Grand Tour Observation* selama kurang lebih 1 minggu di sekolah ini. Hasil *Grand Tour* peneliti mendapatkan banyak informasi yang memperkuat minat peneliti untuk menjadikan sekolah ini sebagai tempat penelitian. Adapun keunggulan yang dimiliki sekolah Nasional ini yakni memiliki upaya yang besar untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah dari sikap disiplin dan toleransi beragama di seluruh warga sekolah. Sekolah Nasional Mitra Harapan ini mengupayakan supaya peserta didik dan guru memiliki rasa toleransi yang tinggi, hal ini diwujudkan bahwa tidak ada kasus intoleransi di sekolah ini, bahkan di sekolah ini memiliki 4 tempat ibadah kecil untuk masing-masing agama seperti cetya, kapel, ruang doa, dan mushola. Sebagai bentuk kesamaan, sekolah ini juga menganjurkan seragam yang dikenakan sesuai dengan standart sekolah nasional, tanpa menunjukkan identitas suatu agama, hal ini juga berlaku bagi seluruh guru dan karyawan. Dalam setiap perayaan keagamaan di sekolah ini juga memberikan bentuk toleransi dengan ikut serta memeriahkan setiap perayaan suatu agama tertentu, tanpa adanya kesenjangan satu sama lain. Berasal dari pengamatan ini, peneliti menemukan keunggulan sekolah nasional ini bahwa mereka adalah miniatur toleransi beragama.

- *Keunggulan sekolah*

Berdasarkan hasil *Grand Tour Observation* yang peneliti dapatkan, peneliti menyimpulkan bahwa SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan memiliki keunggulan dalam mewujudkan pendidikan karakter, terlebih mengenai karakter toleransi. Karakter toleransi beragama sangat dijunjung tinggi di sekolah ini, mengingat bahwa sekolah ini merupakan sekolah nasional, maka dari itu terdapat peserta didik dalam beberapa macam agama seperti Katolik, Kristen, Islam dan Budha. Adapun Visi misi yang menunjukkan tujuan dari sekolah nasional ini.

- Visi

Mewujudkan peserta didik unggul dalam prestasu yang menguasai tiga bahasa, mampu bersaing di tingkat nasional maupun global berdasarkan iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berwawasan lingkungan.

- Misi

- 1) Meningkatkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dipeluknya.
- 2) Menerapkan toleransi terhadap pemeluk agama lain.
- 3) Melaksanakan perilaku sopan dan kebiasaan berkomunikasi yang santun.
- 4) Meningkatkan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual.
- 5) Melakukan sikap peduli terhadap diri sendiri untuk lebih percaya diri.
- 6) Melakukan sikap peduli terhadap orang lain untuk kebersamaan.

- 7) Mengembangkan semangat keunggulan dan kompetitif untuk mencapai prestasi yang unggul.
- 8) Melaksanakan kegiatan akademik dan nonakademis bermutu menguasai aspek intelektual, emosional, sosial maupun penguasaan Bahasa Indonesia, Inggris dan Tionghoa untuk bersaing ditingkat nasional dan global.
- 9) Meningkatkan pemahaman dan penggunaan Bahasa Indonesia, Inggris, dan Tionghoa dengan baik dan benar.
- 10) Mengembangkan sistem pendidikan yang berstandar nasional dan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 11) Melaksanakan sikap peduli terhadap lingkungan.
- 12) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, hijau, dan rindang.
- 13) Mencegah terjadinya kerusakan lingkungan sekolah.
- 14) Mencegah terjadinya pencemaran di lingkungan sekolah.

Pertimbangan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut dikarenakan beberapa alasan: bahwa tempat penelitian ini memiliki keunggulan yang cukup baik dikawasan kota madiun, Sekolah Nasional yang memiliki karakteristik mengenai 3 bahasa tak banyak di miliki oleh sekolah lain. Sekolah ini berbasis Nasional, yang artinya didalam sekolah terdapat peserta didik dengan beragam keyakinan seperti Katolik, Kristen, Islam, Budha dan Konghucu yang relevan dengan tema dan topik pembahasan yang menjawab permasalahan peneliti mengenai toleransi beragama.

### 3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2024 hingga bulan April 2025. Pada saat melaksanakan proses penelitian, peneliti memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak terlalu lama dan segera menyelesaikan penelitian serta laporan hasil penelitian nantinya.

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1.	<i>Grand Tour Observation</i>	Desember 2024
2.	Penelitian	Januari-April 2025
3.	Uji Validitas	30 April 2025

### 3.3. Teknik Memilih Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* memberi kesempatan kepada peneliti untuk memilih sendiri informan sesuai dengan kriteria peneliti (Sugiyono, 2009:53-54). Kriteria yang akan dipilih oleh peneliti adalah kepala sekolah dan seluruh guru agama di sekolah tersebut. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan informan dapat berkembang sesuai dengan keadaan lapangan serta kelengkapan data yang dibutuhkan (Moleong, 2006:145). Selain itu peneliti juga menggunakan metode *snowball sampling*. Pemilihan peserta didik dapat sesuai dengan rekomendasi kepala sekolah dan guru-guru kelas lainnya. Teknik *Snowball Throwing* merupakan metode penelitian yang menggunakan teknik seperti bola salju, semakin menggelinding

maka ia akan semakin besar, sama halnya dengan penelitian ini dimana semakin dalam peneliti berproses melaksanakan penelitian, maka semakin banyak informasi yang di dapatkan bahkan bisa saja bertambah jumlah informan yang dibutuhkan untuk mencukupi validitas data yang ada..

Peneliti akan memilih informan seorang kepala sekolah, guru agama katolik, guru kelas dan para peserta didik di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun. Peneliti memilih informan tersebut dengan alasan sebagai berikut :

1. Informan tersebut adalah orang yang tepat untuk dimintai informasi yang valid.
2. Informan tersebut adalah orang yang terlibat langsung dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah Nasional Mitra Harapan, terlebih dalam pendidikan toleransi beragama.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data Penelitian**

#### **3.4.1. Metode Wawancara**

Menurut Saroso (2017:47) wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan hati-hati dan perlu ditriangulasi data dari sumber yang lain. Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan. Dengan penggunaan teknik

wawancara, partisipan juga lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan.

### **3.4.2. Metode Observasi**

Metode observasi adalah teknik untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati objek datanya. Menurut Fuad & Sapto (2013:11) mendefinisikan observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan sedangkan menurut (Sugiyono, 2016) mengklarifikasi observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi tak terstruktur. Penelitian ini termasuk observasi pasrtisipatif yakni peneliti terlihat dalam kegiatan sehari-hari yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Susan Stainback (Sugiyono, 2016) mengungkapkan ketika peneliti melaksanakan pengamatan, maka peneliti ikut melakukan yang dikerjakan sumber data dan merasakan suka dukanya.

### **3.4.3. Metode Dokumentasi**

Menurut Fuad & Sapto (2013:61) dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dokuemntasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengumpulan data berupa dokumen. Dokumen biasanya berbentuk tulisan contohnya catatan harian, gambar, foto atau karya monumental. Hasil penelitian dari wawancara akan lebih kredibel dapat dipercaya jika didukung dokumen tulisan, dokumentasi, karya tulis (Sugiyono, 2016:329). Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh melalui pihak sekolah berupa arsip dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Intrumen Penelitian adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati. Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri, artinya penelitian yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, memaknai data, dan mengumpulkan hasil penelitian (Sugiyono, 2010:02). Sehingga untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu untuk bertanya, menganalisis, memotret, serta mengkontruksi situasi lingkup sosial yang diteliti untuk menjadi lebih jelas dan bermakna. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan data lapangan yang akan digunakan.

Tabel 2. Pedoman Wawancara dengan Informan

No	Indikator	Aspek yang di wawancarai
1.	Pendidikan Karakter	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arti dan makna Pendidikan, Karakter dan Pendidikan Karakter.</li> <li>2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di sekolah</li> <li>3. Program yang mendukung pendidikan karakter di sekolah Metode pengajaran yang diterapkan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah</li> </ol>
2.	Karakter Toleransi dan Pembiasaan atau religiusitas dalam mewujudkan sikap toleransi di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan pembiasaan religiusitas bersama di sekolah</li> <li>2. Pelaksanaan kegiatan dalam memperingati hari raya besar berbagai agama</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Program yang mendukung sikap toleransi di sekolah</li> <li>4. Keteladanan pendidik sebagai role model peserta didik dalam penanaman nilai toleransi</li> <li>5. Sarana dan prasarana yang mendukung penanaman sikap toleransi peserta didik</li> <li>6. Tahapan pembiasaan dalam penanaman nilai toleransi di sekolah</li> <li>7. Faktor pendukung terlaksananya penanaman nilai toleransi di sekolah</li> <li>8. Faktor penghambat terlaksananya penanaman nilai toleransi di sekolah</li> </ol>
3.	Keunggulan Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wujud keberhasilan dari penanaman pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah.</li> <li>2. Peranan setiap warga sekolah dalam menerapkan dan melaksanakan sikap toleransi di sekolah.</li> </ol>

### 3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Wiliam Wiersma (Sugiyono, 2012) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

- Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2012). Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data tentang kegiatan pembiasaan dan pengembangan tahap literasi sekolah, pembelajaran dalam tahap program literasi sekolah, faktor penghambat, dan faktor pendukung dari pendidikan karakter gemar membaca. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara kepala sekolah dengan data hasil wawancara guru serta beberapa informan pendukung seperti peserta didik, dan pustakawan. Oktaviani (2019:17) mengatakan bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

- Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda (Sugiyono, 2012). Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data tentang kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam tahapan literasi sekolah. Teknik triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi serta diperkuat dengan data studi dokumentasi penelitian.

### **3.7 Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian**

Analisa data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moeleong, 2017:248). Dalam penelitian ini penyusun menggunakan teknik analisis data kualitatif seperti yang dipaparkan oleh Milles dan Huberman dalam kutipan Soegiyono adalah dengan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Analisis data merupakan rangkaian proses mencari dan menyusun secara sistematis hasil wawancara, catatan lapangan, sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan analisis data Milles and Huberman. Menurut Milles dan Huberman (Sugiyono, 2012) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sampai data jenuh.

#### **3.7.1. Pengumpulan Data (Data Collection)**

Menurut Creswell (2010:266), langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara, obesrvasi, dan

dokumentasi untuk mendapatkan data terkait pendidikan karakter toleransi di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan di Madiun. Menurut Rijali (2019:85-86) pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik.

### **3.7.2. Kondensasi Data (Data Condensation)**

Menurut Rijali (2019:91) kondensasi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

### **3.7.3. Penyajian Data (Data Display)**

Menurut Sugiyono (2012:341), dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti akan mendapatkan data. Maka data disajikan dalam bentuk penyajian data sesuai dengan informasi yang didapatkan oleh peneliti seperti bentuk uraian deskripsi, bagan dan sebagainya. Dengan menyajikan data, maka data tersebut akan lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Menurut Rijali (2019:94) penyajian data adalah kegiatan

ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

#### **3.7.4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)**

Menurut Sugiyono (2012:345), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Data dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Dalam penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sehingga peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan disajikan. Namun apabila tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka pertanyaan penelitian akan dikembangkan setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan yang didapatkan peneliti diharapkan dapat memperjelas deskripsi dan menjawab rumusan masalah penelitian mengenai pendidikan karakter di Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab IV ini berisikan presentasi data dan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasan. Hasil penelitian dituliskan dan dikaitkan dengan kajian Pustaka pada bab II. Presentasi data penelitian berisi deskripsi tentang informan penelitian dan hasil penelitian yang meliputi: Deskripsi wilayah penelitian, Pendidikan karakter toleransi beragama, Pelaksanaan pembiasaan keagamaan atau religiusitas, Kegiatan perayaan hari raya besar keagamaan, dan Efektivitas pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun.

#### **4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **4.1.1. Sejarah Berdirinya Sekolah**

Mitra Harapan memiliki nama asli Mo Hwa yang berasal dari bahasa Tionghoa. Kemudian diambil dari huruf M- menjadi Mitra dan H- nya menjadi Harapan. Sehingga dalam Bahasa Indonesia menjadi Mitra Harapan. Sejarah panjang berdirinya Sekolah Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan dimulai dari masa setelah berakhirnya Orde Baru. Tepat setelah dicabutnya undang-undang larangan pada tulisan/bahasa dan kebudayaan Tionghoa di Indonesia, terjadilah gelombang pembelajaran bahasa Tionghoa. Pada masa itu Tempat Ibadah *Tri Dharma Hwie Ing Kiong* Madiun, dibawah pimpinan Bapak Ferry Soetanto sebagai ketua dan Bapak Soegiono sebagai wakil ketua. Pembelajaran bahasa Tionghoa mulai diaktifkan bahkan mahasiswa dari Tiongkok pun turut dihadirkan.

- **Tahun 2003**

Pada tahun 2003 Klenteng Tempat Ibadah Tri Dharma Hwie Ing Kiong membangun gedung serbaguna yang diperuntukkan khusus sebagai tempat pembelajaran bahasa Tionghoa, di lantai dua bagian belakang dibangun ruang-ruang kelas. Bersamaan dengan peresmian gedung serbaguna sekaligus diadakan perpisahan untuk mahasiswa yang membantu pembelajaran bahasa Tionghoa yang turut hadir oleh Bu Jerry. Hal ini telah menjadi perhatian bapak dan ibu Jerry terhadap pendidikan bahasa Tionghoa.

Seiring berjalannya waktu ketika telah merekrut guru-guru untuk mengajar. Datang permintaan dari berbagai sekolah swasta di Madiun untuk mengirim guru mengajar bahasa Tionghoa. Masih pada tahun yang sama, KPBT (Koordinator Pendidikan Bahasa Tionghoa Jawa Timur) mengadakan rapat di Surabaya, dimana dihadiri oleh perwakilan pengawas/guru kota Jawa Timur. Pengurus pembelajaran bahasa Tionghoa Madiun pun hadir diwakili oleh bapak Loman Suryadarma dan bapak Hartono. Salah satu kesimpulan rapat adalah bagi daerah yang keadaan daerahnya telah memenuhi syarat dan siap diperkenankan mendirikan sekolah nasional tiga bahasa.

- **Tahun 2004**

Kemudian, pada tanggal 19 Juli 2004 sekolah resmi dibuka. TK nya bernama Pelangi Nusantara, yang kemudian hari diubah menjadi Mitra Harapan. Pada awal dibukanya sekolah melalui KB dan TK didirikan dengan meminjam bangunan bekas pabrik rokok Picnic di Jl. Cokroaminoto milik bapak Jerry

Herman dan tanpa diduga pada tanggal yang sama pada waktu itu ada dua sekolah yang juga baru dibuka, yakni sekolah *Xin Zhong* (Surabaya) dan Jembatan Budaya (Bali). Ketiga sekolah tersebut adalah sekolah tiga bahasa pertama di Indonesia setelah orde baru.

Tetapi keadaan ketiga sekolah tersebut berbeda. Hal tersebut disebabkan adanya faktor kondisi suasana daerah. Contohnya Bali, karena Bali adalah daerah wisata tentu bahasa Mandarin banyak digunakan sehingga sekolah Jembatan Budaya berkembang dengan baik. Berikutnya *Xin Zhong* di Surabaya, Surabaya terkenal dengan banyaknya orang kaya, banyak cendekiawan, untuk membangun dan mengembangkan sekolah tentu mudah. Berbeda dengan Madiun, yang merupakan kota kecil. Tidak banyak orang kaya di dalamnya, juga dengan cendekiawan nya, tidak banyak. Tetapi kendati demikian, Madiun bisa menjadi contoh dan kiblat bagi kota kecil lainnya di Indonesia dalam mendirikan dan mengembangkan sekolah berbahasa Tionghoa. Berita pembukaan sekolah tiga Bahasa yang ada di Indonesia ini turut masuk ke dalam pemberitaan di China.

Pasca berdirinya, sekolah tepatnya pada ulang tahun pertama, sekolah ini kemudian dikunjungi dan ditinjau oleh banyak orang maupun perkumpulan dari berbagai kota, termasuk luar pulau Jawa. Pendirian sekolah ini menjadi perhatian banyak pihak sehingga dipantau terus-menerus oleh Koordinator Pendidikan Bahasa Tionghoa Jawa Timur (KPBT). Karena berposisi di kota kecil, keberlangsungan Mitra Harapan cukup dikhawatirkan. Tetapi banyak pihak yakin bahwa sekolah tiga bahasa yang didirikan di Madiun akan menjadi percontohan yang akan berdampak pada perkembangan sekolah tiga bahasa selanjutnya.

Salah satu rombongan yang hadir untuk melihat keadaan sekolah ini adalah dari gabungan daerah Jakarta, Tangerang, dan lainnya yang berjumlah delapan orang. Sepulang dari peninjauan, rombongan tersebut mengusulkan pada Koordinator Pendidikan Bahasa Tionghoa Jawa Timur (KPBT) untuk mengadakan simposium pertukaran pengalaman antar sekolah nasional tiga bahasa se Indonesia. Hal ini mendapat respon baik dan disetujui oleh Koordinator Pendidikan Bahasa Tionghoa Jawa Timur (KPBT). Maka, dipilihlah Madiun sebagai tuan rumah dan KPBT sebagai penyelenggara. Pertemuan tersebut diadakan pada tanggal 27-28 Desember 2006 dan sukses. Melalui simposium tersebut turut memiliki peran penting atas terbentuknya banyak sekolah tiga bahasa di Indonesia.

Yayasan Jaya Mitra Harapan dibentuk pada 27 Juli 2004 yang diketuai oleh bapak Jerry Herman. Wakil dijabat oleh bapak Loman Suryadarma, Pembina I Bapak Soegiono, Pembina II Bapak Ferry Soetanto, dan Pengawas Bapak Agung Hartono. Kemudian pada tanggal 23 Januari 2016 diresmikan regenerasi kepengurusan Yayasan yang dilantik oleh pejabat ketua Pembina Bapak Soegiono.

Sejalan dengan perkembangan sekolah dan bertambahnya jenjang, maka ruang pembelajaran sementara yang ada di Jl. Cokroaminoto sudah tidak mencukupi lagi, untuk itu diputuskan oleh pengurus Yayasan untuk membangun gedung sekolah permanen di sebidang tanah kosong milik Bapak Jerry di Jl. Soekarno Hatta. Pembangunan diawali dengan acara peletakan batu pertama pada

tanggal 18 September 2006. Digunakan berangsur setelah bangunan tingkat dasar selesai. Pembangunan gedung selesai dan diresmikan pada tanggal 23 Juni 2012.

Berikut adalah lulusan pertama dari setiap jenjang:

Tabel 3. Tahun Kelulusan Sekolah Pertama

1.	Taman Kanak-Kanak	17 Juni 2005
2.	Sekolah Dasar	14 Juni 2011
3.	Sekolah Menengah Pertama	20 Juni 2014

#### 4.1.2. Visi dan Misi Sekolah

SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan memiliki keunggulan dalam mewujudkan pendidikan karakter, terlebih mengenai karakter toleransi. Karakter toleransi beragama sangat dijunjung tinggi di sekolah ini, mengingat bahwa sekolah ini merupakan sekolah nasional, maka dari itu terdapat peserta didik dalam beberapa macam agama seperti Katolik, Kristen, Islam dan Budha. Adapun Visi misi yang menunjukkan tujuan dari sekolah nasional ini.

- Visi

Mewujudkan peserta didik unggul dalam prestasi yang menguasai tiga bahasa, mampu bersaing di tingkat nasional maupun global berdasarkan iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berwawasan lingkungan.

- Misi

1. Meningkatkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dipeluknya.
2. Menerapkan toleransi terhadap pemeluk agama lain.
3. Melaksanakan perilaku sopan dan kebiasaan berkomunikasi yang santun.
4. Meningkatkan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual.
5. Melakukan sikap peduli terhadap diri sendiri untuk lebih percaya diri.

6. Melakukan sikap peduli terhadap orang lain untuk kebersamaan.
7. Mengembangkan semangat keunggulan dan kompetitif untuk mencapai prestasi yang unggul.
8. Melaksanakan kegiatan akademik dan nonakademis bermutu menguasai aspek intelektual, emosional, sosial maupun penguasaan Bahasa Indonesia, Inggris dan Tionghoa untuk bersaing ditingkat nasional dan global.
9. Meningkatkan pemahaman dan penggunaan Bahasa Indonesia, Inggris, dan Tionghoa dengan baik dan benar.
10. Mengembangkan sistem pendidikan yang berstandar nasional dan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
11. Melaksanakan sikap peduli terhadap lingkungan.
12. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, hijau, dan rindang.
13. Mencegah terjadinya kerusakan lingkungan sekolah.
14. Mencegah terjadinya pencemaran di lingkungan sekolah.

#### **4.2. Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Seluruh Guru Agama dan beberapa peserta didik di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun serta observasi dan dokumentasi didapatkan data sebagai berikut:

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam perkembangan hidup setiap individu yang berfungsi untuk membentuk perkembangan karakter menjadi lebih baik yakni bermoral dan beretika sesuai dengan nilai-nilai luhur. Informan

dalam wawancara menegaskan pendapat mengenai pendidikan karakter, sebagai berikut:

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika, yang terdapat komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai baik yang berbudi luhur”.

Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Zubaedi(2011) mengenai pendidikan karakter “Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan” yang berarti menunjukkan kesamaan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menanamkan sikap atau perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur. Karakter sendiri adalah sifat atau watak yang dimiliki oleh seseorang atau perilaku yang nampak dari individu, karakter bisa berupa baik dan buruk berdasarkan dari kebiasaan hidup yang dijalani, selaras dengan KBBI yang menjelaskan “Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain (tabiat, watak dan kepribadian) hal ini juga tertulis dalam Pusat Bahasa Depdiknas tentang karakter yakni “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak”. Peserta didik melalui pendidikan karakter diberi pengajaran untuk dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk, sehingga kemudian peserta didik diarahkan untuk menghayati nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya melalui kebiasaan sehari-hari.

Sekolah Nasional Mitra Harapan Madiun merupakan sekolah berbasis nasional, yang berarti sekolah menggunakan kurikulum standar nasional seperti pada umumnya. Tetapi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dicampur menggunakan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa sebagai bahasa pengantar. Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan juga memiliki karakteristik yakni program penggunaan 3 bahasa (Indonesia, Mandarin dan Inggris) sebagai bahasa sehari-hari dalam pembelajaran ataupun seluruh kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Sebagai sekolah nasional, latar belakang dari peserta didik dan guru tentunya akan berbeda, terlebih soal ras dan agama. Di sekolah ini terdapat peserta didik yang berasal dari keturunan tionghoa, palestina, dan jawa, serta agama yang dimiliki oleh para peserta didik dan guru adalah Katolik, Kristen, Islam dan Budha sehingga sekolah ini disebut juga sebagai sekolah yang multikultural. Maka sebagai sekolah nasional, Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun memiliki program internal untuk menanamkan karakter toleransi bagi seluruh warga sekolah terlebih pendidikan karakter toleransi beragama.

Pendidikan karakter toleransi beragama bagi sekolah ini adalah suatu pembelajaran yang diupayakan untuk menanamkan sikap atau perilaku yang menghargai, menghormati, menerima dan terbuka dengan agama satu dengan yang lain, hal ini selaras dengan pendapat Sullivan, Pierson dan Marcus sebagaimana dikutip oleh Saiful Mujani (2007) menjelaskan “toleransi didefinisikan sebagai *a willingness to put up with those things one rejects or opposes*, yakni kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau

ditentang oleh seseorang”. Pembelajaran ini memang tidak tertulis secara nyata dalam setiap detail materi pembelajaran ataupun buku pelajaran sekolah tetapi pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah ini sangat dijunjung tinggi, mengingat sekolah ini adalah sekolah yang multikultural. Pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah dianggap sangat penting untuk membangun kesadaran dan sikap saling menghormati serta menghargai perbedaan agama dan kepercayaan diantara peserta didik. Pendidikan karakter toleransi beragama bertujuan untuk menumbuhkan sikap menghargai, menghormati, menerima dan terbuka dengan agama satu dengan yang lain. Menurut Informan secara serentak menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter toleransi beragama adalah suatu usaha atau proses untuk menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai atau sikap saling menghargai, menghormati dan menerima adanya perbedaan agama atau kepercayaan dengan bijaksana dan lebih kepada usaha membangun kesadaran akan keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara damai”.

Pernyataan ini selaras dengan pendapat Ismail (2020) mengenai pendidikan toleransi bahwa “Pendidikan toleransi merupakan pendidikan yang mengedepankan sikap toleran atau sikap saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan termasuk perbedaan agama dan keyakinan di tengah masyarakat yang majemuk” dan juga dinyatakan oleh Suciartini (2017) bahwa “Pendidikan toleransi hendaknya memberi motivasi dorongan kepada setiap peserta didik supaya lebih terbuka mendalami, memahami, menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan di tengah masyarakat”. Pendidikan turut serta menentukan kualitas kerukunan hidup bersama di tengah masyarakat. Pendidikan yang bermutu dapat meningkatkan kualitas kerukunan hidup bersama antarumat

beragama. Maka dari itu pendidikan karakter toleransi beragama perlu diperhatikan secara khusus untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi individu yang memiliki moral dan etika serta lebih bijaksana dalam menerima adanya perbedaan. Maka dari itu, SMP Nasional 3 Bahasa Mitra harapan Madiun secara khusus juga memperhatikan karakter toleransi yang dimiliki setiap individu peserta didik dan tenaga pendidikan di sekolah melalui program internal yang dibuat, yakni lewat kegiatan pembelajaran, kegiatan kebersamaan dan peraturan khusus yang dimiliki sekolah nasional karena SMP Nasional memiliki misi untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik, hal ini tertulis dalam misi sekolah point ke 2 yang berbunyi “Menerapkan toleransi terhadap pemeluk agama lain”.

Selain memiliki program internal untuk pendidikan karakter toleransi beragama. SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun tidak hanya fokus terhadap pengetahuan yang dimiliki peserta didik saja, tetapi juga karakter yang dimiliki peserta didik. Sekolah ini memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan karakter seluruh peserta didik, hal ini disimbolkan dengan pin yang dibuat oleh sekolah dengan logo bergambar timbangan yang seimbang yang memiliki arti keselarasan antara pendidikan dan karakter yang baik supaya dimiliki oleh seluruh warga sekolah. Pin ini wajib digunakan oleh seluruh warga sekolah ketika dalam lingkungan sekolah sebagai atribut tambahan di dalam seragam yang dikenakan. Harapannya, melalui pin yang dikenakan di seragam sekolah setiap hari, seluruh peserta didik dan guru mampu menyelaraskan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki diseimbangkan dengan karakter yang baik pula, baik di sekolah maupun lingkup masyarakat luar. SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan juga memberikan

perhatian khusus pada karakter peserta didik yakni dengan pembuatan buku KTD (Kejadian Tidak Diinginkan). Buku ini digunakan sebagai buku catatan atas perbuatan peserta didik yang tidak menunjukkan karakter yang baik dan disiplin, ketika peserta didik lalai atau melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, maka sekolah akan bertindak tegas dengan mencatat perilaku tersebut dan ketika peserta didik sudah mencapai 5 kali pelanggaran, maka sekolah akan menindaklanjutinya dengan panggilan orang tua dengan harapan dapat memberikan efek jera kepada peserta didik agar tidak berbuat atau berperilaku yang menunjukkan karakter yang buruk. Hal itu juga dilakukan ketika akan muncul benih karakter intoleransi peserta didik, pihak sekolah akan segera meluruskan kejadian yang tidak diinginkan supaya permasalahan tidak semakin besar dan berusaha memunculkan suasana yang damai dan harmonis disekolah. Adapun peraturan yang dimiliki oleh Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan sebagai sekolah Nasional, yakni mewajibkan seluruh peserta didik dan guru agar menggunakan seragam yang sudah ditetapkan tanpa adanya atribut keagamaan tertentu, sehingga semua selaras tanpa menunjukkan atribut keagamaan masing-masing. Harapannya agar tidak menimbulkan kesenjangan ataupun kasus intoleransi yang tidak diinginkan ditengah lingkungan sekolah yang multikultural. Pendidikan karakter yang demikian selaras dengan pendapat Fatmawati (2020) bahwa “Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik kearah kesempurnaan” dan juga selaras dengan pendapat Zaenul (2012) mengenai tujuan pendidikan karakter pada point ke 2 “Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan

nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius”. Dari observasi yang dilakukan peneliti dan pendapat Narwanti (2011) mengenai Pendidikan dan karakter “Pendidikan tidak lepas dari karakter atau sikap, untuk mewujudkan pendidikan yang baik membutuhkan karakter yang baik”. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter yang seimbang dengan pengetahuan peserta didik, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Informan mengenai pentingnya pendidikan karakter.

“Di Indonesia sudah ada kurikulum tentang pendidikan karakter, karena seseorang kalau hanya pintar dalam pengetahuan apapun tetapi memiliki karakter yang buruk untuk apa? Tidak berguna. Jadi, menurut saya pendidikan itu harus disertai dengan karakter”.

Upaya pembentukan karakter tidak lepas juga dari pendampingan peran guru sebagai pendidik di sekolah. Guru harus menjadi teladan yang baik, peduli, memahami, mengenali diri peserta didik. Guru merupakan figur yang dilihat dan dicontoh teladan yang baik bagi para peserta didiknya di sekolah, maka penting bagi guru dan seluruh pihak sekolah untuk memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik. Selain itu, guru juga perlu untuk memahami dan mengenali diri anak didiknya dengan melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik oleh karena itu, pihak sekolah sebagai pendidik yang profesional perlu menyadari akan peran dan tanggungjawabnya agar upaya pembentukan karakter yang dilakukan dapat mencapai hasil yang baik.

Pendidikan Karakter tidak bisa lepas dengan program sekolah yang perlu diterapkan sebagai bentuk upaya dari pendidikan itu sendiri, maka sekolah memiliki wewenang untuk mengupayakan pendidikan karakter terhadap peserta didik karena pendidikan karakter di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk

kepribadian dan karakter peserta didik yang positif, dan meningkatkan kemampuan sosial dengan baik. Adapun Program internal yang dilaksanakan Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun sebagai bentuk dari upaya sekolah untuk menerapkan Pendidikan Karakter Toleransi Beragama, sebagai berikut.

#### **4.2.1. Pelaksanaan Pembiasaan Keagamaan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun**

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa (Sapendi 2015:27). Kegiatan pembiasaan di sekolah adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan positif pada peserta didik sesuai dengan pendapat Covey dalam Hendriana (2016:28) mengenai pemahaman pembiasaan “Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan”. SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun memprogramkan kegiatan pembiasaan menjadi salah satu program pendukung dalam upaya pembentukan karakter peserta didiknya. Terlebih mengenai pembiasaan keagamaan atau religiusitas untuk membentuk karakter toleransi peserta didik dengan harapan dapat mengarahkan, memberi perubahan dan membangun kebiasaan hidup yang positif dalam diri peserta didik. Penerapannya dilakukan dengan di setiap bidang kesiswaan, dalam menyusun dan mengadakan program kegiatan yang harus mengarah pada multikultural yang menjadi latarbelakang sekolah yang kemudian harus dilaksanakan dalam dinamika

kehidupan sekolah. Sehingga upaya tersebut tidak hanya berhenti pada pemaparan teori saja tetapi perlu juga dipraktekkan secara langsung.

Pembelajaran agama di sekolah dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan karakter toleransi beragama pada peserta didik. Pembelajaran agama tidak hanya lewat pembelajaran mata pelajaran saja, tetapi juga lewat pembiasaan keagamaan atau religiusitas yang dilaksanakan di sekolah. Dengan mempelajari nilai-nilai dan prinsip dasar agama, peserta didik dapat memahami dan menghargai keberagaman agama dan budaya. Melalui observasi peneliti di lapangan, SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun mengupayakan pendidikan karakter toleransi lewat kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas yang ada di sekolah yang dilaksanakan bersama guru agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing, dengan menyampaikan secara tersirat dalam setiap materi yang sesuai mengenai pendidikan moral dan toleransi. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Latuconsina (2016) mengenai pendidikan karakter toleransi dan pembelajaran agama bahwa

“Lembaga pendidikan dan keagamaan memiliki pengaruh sangat kuat terhadap perubahan perilaku peserta didik, oleh karena keduanya meletakkan konsep dasar moral dan menanamkan nilai-nilai agama yaitu melalui pemahaman agama yang konstruktif dan universal”.

Kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas merupakan upaya untuk membentuk kebiasaan dan kesadaran spiritual pada individu melalui praktik-praktik keagamaan yang teratur dan konsisten. Kegiatan ini dapat berupa ibadah harian, doa bersama, membaca kitab suci, sholat, meditasi, ataupun ibadat pagi bersama atau ritual keagamaan lainnya dengan guru agama masing-masing. Hal ini

selaras dengan pernyataan dari informan mengenai kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas yang dilaksanakan oleh SMP Nasional 3 Bahasa Mitra

Harapan Madiun :

“Pembiasaan religiusitas jenjang SMP dilaksanakan setiap hari Selasa. Dipandu oleh guru agama masing-masing. Yang beragama Islam melaksanakan sholat dan bacaan alquran, Yang beragama Katolik melaksanakan ibadah singkat atau membaca kitab suci. Yang beragama Kristen melaksanakan ibadah pagi atau nyanyian pujian bersama dan yang beragama Budha juga berdoa dengan doa harian seperti Puja Bhakti atau meditasi.”

Dengan melakukan pembiasaan keagamaan atau religiusitas, peserta didik sebagai individu dapat memperkuat iman dan spiritualitasnya, serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membantu individu mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya berbuat baik, berempati terhadap sesama. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter toleransi yang baik.

Berdasarkan data penelitian dari peneliti, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan keagamaan atau religiusitas di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun sudah berjalan dengan optimal, terlebih sekolah juga memberikan fasilitas berupa tempat ibadah berbagai agama seperti Kapel, Mushola dan Cetya yang dibangun di halaman sekolah dengan harapan memberikan semangat bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran keagamaan. Hal ini selaras dengan apa yang dicetuskan oleh Fatmawati (2020) yang menjelaskan

“Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi dalam menyiapkan generasi penerus. Dalam menanamkan dan membina sikap toleransi antar sesama peserta didik, terutama yang tidak

seagama hanya terbatas dalam membantu menyiapkan sarana yang diperlukan untuk beribadah”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, tercatat bahwa terdapat berbagai program kegiatan pembiasaan sebagai upaya sekolah agar peserta didik memiliki sikap religius dan berkarakter toleransi yang baik di sekolah yang berbasis nasional dan memiliki latarbelakang yang multikultural sehingga benar-benar mampu diterapkan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun. Berikut ini kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas yang dilaksanakan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun :

- 1) Pihak sekolah menjadwalkan secara khusus kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas setiap hari selasa pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- 2) Waktu yang digunakan untuk kegiatan pembiasaan berlangsung sekitar 45 menit, dengan dipandu oleh guru agama masing-masing. Kegiatan biasa dilakukan di tempat ibadah yang difasilitasi oleh sekolah seperti Kapel, Cetya dan Mushola ataupun di ruang kelas.
- 3) Kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas wajib diikuti oleh seluruh peserta didik kelas 7,8 dan 9 sesuai dengan agama masing-masing.
- 4) Kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas berisi dengan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Bagi yang beragama Katolik diisi dengan ibadat singkat, membaca kitab suci secara bersama ataupun gerak lagu rohani yang dipimpin oleh peserta didik sendiri dan didampingi oleh guru agama. Bagi yang beragama Kristen, diajak untuk menunaikan ibadah pagi dan perenungan serta doa puji-pujian singkat dengan lagu rohani. Bagi yang beragama islam di awali

dengan sholat dhuha berjamaah dan dilanjutkan dengan membaca surat-surat yang ada dalam alquran. Sedangkan yang beragama Budha biasanya diisi dengan meditasi singkat dan doa harian yakni Puja Bhakti. Pembiasaan diupayakan tidak monoton, sehingga guru agama menggunakan kreativitas masing-masing supaya menyenangkan dan menumbuhkan semangat dalam setiap pembiasaan.

- 5) Pembelajaran mengenai karakter toleransi juga ditekankan setiap pembiasaan, dengan harapan peserta didik selalu menerapkan sikap toleransi dalam sehari-hari.
- 6) Mengajak dan membiasakan peserta didik untuk menerapkan senyum, sapa dan salam ketika bertemu dan berpapasan dengan guru dan teman-teman. Pembiasaan ini diterapkan di pagi hari ketika guru piket yang bertugas menyambut kedatangan murid di depan lobby sekolah dan selama berada di lingkungan sekolah.

Kegiatan pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis yang dilakukan di sekolah melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama maupun secara individu. Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di lingkup keluarga dan masyarakat. Hal itulah yang mendasari perlunya ada program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik dalam kelas maupun luar kelas. Maka dari itu perlu adanya penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan untuk menunjang penanaman karakter yang baik. Pembinaan nilai toleransi kepada peserta didik di sekolah adalah upaya yang sangat tepat untuk dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter peserta didik terlebih

dalam penanaman karakter toleransi, mengingat banyak kasus intoleransi yang bermunculan di berbagai sekolah. SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun berupaya untuk mengoptimalkan pendidikan karakter toleransi beragama melalui pelaksanaan pembiasaan keagamaan atau religiusitas, mengingat sekolah ini adalah sekolah yang berbasis nasional dan memiliki latarbelakang yang multikultural, maka penerapan karakter toleransi perlu ditekankan di sekolah ini. Adapun tujuan dari kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas sebagai bentuk upaya penanaman nilai toleransi, yang telah dinyatakan oleh informan dalam wawancara mengenai sikap toleransi “Perilaku menghargai, menghormati dan menerima adanya perbedaan, toleransi mengizinkan perbedaan tanpa meninggalkan identitas”.

Pernyataan dari informan tersebut selaras dengan pendapat Daryanto dalam Hendriana (2016) mengenai tujuan dari pembiasaan karakter pada point ke 3 mengenai toleransi “Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan status dan ekonomi”.

Melalui banyak kegiatan yang disebutkan, sekolah memiliki harapan agar peserta didik memiliki kebiasaan perilaku dan sikap yang baik dalam mendalami agamanya sendiri, dan juga mampu menghargai, menerima dan memiliki sikap yang terbuka terhadap agama lain tanpa menghilangkan identitas dari agamanya sendiri.

Dari hasil pembahasan *point* ini yang mengenai pelaksanaan pembiasaan keagamaan atau religiusitas di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun berjalan dengan optimal. Sekolah memiliki upaya untuk menerapkan pendidikan

karakter toleransi beragama serta menanamkan pendidikan agama yang sesuai dan selaras. Hal ini ditunjukkan dengan fasilitas yang diberikan sekolah untuk menunjang kegiatan pembiasaan keagamaan dan religiusitas seperti ketersediaan guru agama masing-masing agama peserta didik dan fasilitas dalam bentuk rumah ibadah yang ada di sekolah, sehingga kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas bisa berjalan. Harapan sekolah dengan adanya kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas ini, peserta didik dapat mendalami agama yang dianut dan bisa menumbuhkan sikap toleransi beragama dalam setiap pribadinya, sehingga sekolah memiliki suasana yang aman dan damai, sehingga tidak ada intoleransi di lingkungan sekolah, seperti kasus membully, mendiskriminasi atau saling mengejek agama satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan observasi di lapangan terkait dengan pelaksanaan pembiasaan keagamaan atau religiusitas sebagai upaya menanamkan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun, ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat. Seperti program sekolah pastinya berhadapan dengan kedua hal tersebut tersebut. Seperti program pembiasaan keagamaan atau religiusitas ini memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah.

#### **4.2.1.1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Keagamaan atau Religiusitas di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun**

Faktor pendukung adalah penentu berkembangnya suatu program di sekolah. Dalam mengembangkan program pembiasaan keagamaan atau religiusitas

diperlukan kesiapan berbagai pihak baik dari dalam ataupun luar sekolah. Beberapa faktor pendukung yang ditemukan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan yakni warga sekolah dan wali murid.

Kesiapan mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana pembiasaan keagamaan dan religiusitas), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya.

- 1) Warga sekolah mendukung semua program pembiasaan keagamaan atau religiusitas, hal ini terbukti dengan program literasi yang terus berkembang dan berjalan sesuai dengan harapan.
- 2) Wali murid, ikut membantu dengan memberi dukungan, dalam bentuk kedisiplinan dan tanggung jawab orang tua menghantar peserta didik datang secara tepat waktu dan sejauh ini belum ada kritikan atau protes orang tua mengenai program pembiasaan keagamaan atau religiusitas ini.
- 3) Sekolah juga memberikan fasilitas yang sangat baik untuk menunjang kegiatan pembiasaan keagamaan dan religiusitas ini dengan membangun tempat ibadat berbagai agama serta buku-buku bacaan keagamaan yang tersedia dan alat musik bagi agama tertentu serta atribut keagamaan yang digunakan untuk beribadah.

#### **4.2.1.2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Keagamaan atau Religiusitas di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun**

Faktor penghambat adalah faktor yang menghalangi berkembangnya suatu program sekolah. SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun memiliki faktor yang menghambat program literasi yang berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah.

- 1) Beberapa guru agama yang tidak selalu hadir di sekolah, dikarenakan memegang lebih dari 1 sekolah sehingga seringkali dalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan atau religiusitas tidak sepenuhnya dapat hadir secara rutin.
- 2) Perlunya kreativitas dalam kegiatan pembiasaan keagamaan atau pembiasaan lain supaya terkesan tidak monoton, dan peserta didik memiliki semangat untuk terus mengikuti.
- 3) Pembiasaan yang dilakukan di sekolah kemungkinan tidak diterapkan juga oleh peserta didik di rumah, sehingga penerapan pembiasaan hanya sebatas di sekolah saja, dan memunculkan ketidakselarasan pembiasaan di rumah dan di sekolah. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran orang tua untuk menanamkan karakter pada peserta didik mengenai keagamaan.

#### **4.2.2. Kegiatan Perayaan Hari Raya Lintas Agama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan**

Perayaan hari raya besar agama di sekolah dapat menjadi kesempatan yang sangat berharga untuk mempromosikan kesadaran dan pemahaman bagi peserta didik untuk memahami dan menghargai keberagaman agama dan budaya

dikalangan peserta didik atau tenaga pendidikan yang ada di sekolah. Dengan mengadakan kegiatan keagamaan, seperti ibadah, doa bersama atau ceramah agama, sekolah dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai tradisi dan nilai-nilai agama yang berbeda yakni mengenal secara nyata perayaan agama lain. Selain itu, perayaan hari raya besar agama juga dapat menjadi momen yang tepat untuk menumbuhkan sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama, sehingga peserta didik dapat hidup bersama dengan harmonis, saling menghormati, menghargai, menerima dan terbuka dengan adanya perbedaan hal ini selaras dengan pendapat Subhi (2019) mengenai toleransi beragama yakni “Toleransi beragama menjadi satu diskursus sekaligus praktik yang dibutuhkan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia”. Hal ini berarti bahwa sikap saling menerima, menghormati dan menghargai harus hadir sebagai urat nadi relasi dan kerjasama antara individu dan kelompok masyarakat majemuk”.

Perlu ditegaskan tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di lingkungan sekolah sebagai semacam sistem sosial, karena sebagai bentuk upaya pendidikan karakter bertoleransi melalui suatu tindakan yang nyata. Toleransi menjadi bentuk merendahkan diri dan menghormati orang lain. Toleransi bukan tentang memberi, menjadi rendah hati, atau memanjakan. Toleransi adalah sikap yang secara aktif dipromosikan oleh pengakuan seluruh hak asasi manusia dan kebebasan fundamental orang lain. Toleransi harus dijalankan oleh individu, kelompok dan negara. Tempat paling nyata untuk menerapkan pendidikan toleransi bagi kelompok pemuda yakni di sekolah. Upaya sekolah untuk menanamkan nilai toleransi pada peserta didik tidak

hanya melulu lewat teori atau ceramah saja, melainkan tindakan nyata yang benar-benar dilaksanakan oleh warga sekolah sehingga benar-benar dilihat, dirasakan dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah sebagai bentuk pengalaman baru dan penambahan wawasan baru dengan mengenal tradisi perayaan agama lain.

Perayaan hari raya seluruh agama adalah waktu yang penuh makna, yang perlu juga dirasakan oleh seluruh umat beragama. Momen ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang penting terlebih pada peserta didik disuatu sekolah. Dalam konteks pendidikan, karakter menjadi fondasi yang harus ditanamkan sejak dini. Melalui perayaan hari raya suatu agama, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati dan kepedulian. Misalnya dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun, yang dalam program internalnya mengadakan kegiatan perayaan bersama untuk memperingati hari raya besar seluruh agama secara bergantian yang diikuti oleh setiap warga sekolah dari semua jenjang pendidikan. Dengan melibatkan seluruh guru, staff, karyawan dan peserta didik dalam kegiatan ini, mereka dapat merasakan langsung dampak positif dari tindakan baik hal ini selaras dengan pendapat Ramadan & Maskuri (2021) mengenai pengembangan kurikulum.

“Guru punya peran strategis akademi untuk pengembangan kurikulum sesuai dengan PP no 87 tahun 2018 yang meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air. Sedangkan strategis nonakademis melalui budaya religius dalam bentuk perayaan hari-hari besar keagamaan dalam bentuk kerjasama dan pembentukan tim untuk membangun kerukunan dan toleransi antarumat beragama di sekolah serta mencegah paham radikalisme”

Perayaan hari raya besar dalam setiap agama menjadi kesempatan untuk memperkuat rasa solidaritas di antara individu, tanpa memandang latar belakang. Dengan cara ini, pendidikan karakter toleransi tidak hanya berada di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah langkah penting dalam membentuk generasi yang lebih baik dan lebih peduli. Maka SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun secara sadar menerapkan pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah yang berbasis nasional ini dengan mengadakan kegiatan perayaan hari raya besar keagamaan, sebagai program tahunan yang akan merayakan secara bersama-sama seluruh agama.

#### **4.1.2.1. Persiapan Perayaan Hari Raya Besar Keagamaan**

Sebagai program tahunan yang dilaksanakan setiap kali hari raya besar yang dirayakan, yakni Natal, Idul Fitri, Waisak dan Imlek, maka sangat dibutuhkan persiapan dan struktur kepanitiaan dalam setiap perayaan hari raya. Pertama-tama sekolah akan mengatur kepanitiaan yang berasal dari seluruh guru, staff dan karyawan yang berkolaborasi dari semua jenjang (TK, SD, SMP) dan beberapa peserta didik jenjang SMP yang terlibat dalam OSIS. Dalam wawancara dan observasi di lapangan, peneliti mendapatkan data baru dimana ketua panitia dalam setiap kegiatan perayaan hari raya agama adalah bapak ibu guru dari agama lain. Misalnya ketika perayaan Natal, yang menjadi ketua panitia ialah bapak ibu guru yang beragama Islam atau Budha, begitu juga sebaliknya. Meskipun demikian, yang menjadi sie acara adalah mereka yang beragama sesuai dengan perayaan supaya tidak menghilangkan kaidah atau tradisi dari perayaan tersebut. Tujuan dari pemilihan ketua panitia yang berasal dari guru yang menganut agama yang berbeda

dengan yang dirayakan karena sekolah ingin mengupayakan supaya guru juga saling mengenal dan mengerti tradisi atau perayaan agama lain sehingga mampu menumbuhkan sikap yang toleransi kepada agama lain seperti yang diajarkan pada peserta didik. Hal ini dinyatakan oleh salah satu informan saat wawancara.

“Kepanitiaan biasanya dimulai dari ketua, yang menjadi ketua bukan dari bapak ibu guru yang merayakan, justru sebaliknya. Misalnya kegiatan terakhir yakni idul fitri itu justru ketuanya dari agama kristen justru dari sebaliknya, mungkin akan dibantu sebagai seksi acara baru yang beragama muslim. Supaya apa? Supaya bapak ibu guru juga dibiasakan memiliki sikap untuk menghargai pemeluk agama lain, kalau satunya merayakan yang lain juga harus mau terlibat untuk membantu merayakan. Bahkan di sekolah kami ada guru yang memang bukan NU, tetapi karena dia seorang guru di sekolah nasional maka harus mau untuk menyesuaikan diri bersikap sama rata dan menghargai adanya perbedaan itu dan juga harus terlibat dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah.”

Hal ini selaras dengan pendapat Sopakua (2022) mengenai pentingnya pendidik menciptakan kultur belajar yang harmonis.

“Dengan adanya keragaman peserta didik yang beragam, pendidik di sekolah harus dapat menciptakan kultur belajar secara harmonis dan rukun sehingga semua orang diberi hak dan kebebasan untuk menikmati belajar dalam suasana batin yang damai, rukun dan harmonis melalui sikap moderasi beragama”

Pada dasarnya, perayaan hari raya besar keagamaan yang dilaksanakan di Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada seluruh warga sekolah, dengan mengenalkan seluruh warga sekolah perayaan atau tradisi dari masing-masing agama dengan tujuan supaya seluruh warga sekolah bisa menghargai, menghormati, menerima dan bersikap terbuka dengan perayaan hari raya agama lain. Adapun beberapa tujuan dari kegiatan ini yang disampaikan oleh informan saat wawancara.

“Sekolah kami adalah satu-satunya sekolah yang mengangkat sistem nasional, kalau sekolah lain kebanyakan basic sebagai sekolah Muslim, Kristen atau Katolik di Madiun. Sebagai sekolah nasional latar belakang keagamaan tentunya menjadi beragam. Maka *image* dan budaya toleransi di sekolah ini harus ditekankan pada peserta didik dan kami mengupayakan untuk mematahkan *statment* lama bahwa sekolah ini bukan sekolah chinese saja tetapi sebagai sekolah nasional. Disini kami juga mengupayakan untuk memberi fasilitas guru agama yang cukup lengkap supaya para orang tua tidak khawatir anaknya mendapat pembelajaran agama sesuai dengan agamanya”.

Hal ini juga selaras dengan pendapat Shofa (2016) mengenai strategi moderasi beragama yang menunjukkan bahwa sekolah harus memiliki strategis sebagai upaya mereka untuk mengelola keberagaman yang ada di lingkungan sekolah dengan menciptakan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakter toleransi di tengah lingkungan yang majemuk atau multikultural.

“Strategi moderasi beragama sebagai pilihan untuk mengelola keragaman peserta didik sehingga hak untuk menikmati pendidikan secara bebas tanpa ada tekanan, diskriminasi dan kekerasan. Komunitas belajar di sekolah terdiri dari berbagai keanekaragaman multikultur dari aspek tradisi, suku, gaya hidup, agama, budaya serta bentuk-bentuk perbedaan lainnya. Keragaman multikultur bukan saja diakui tetapi diterima adanya perbedaan, suku, agama, etnis sebagai karunia Tuhan”

Perayaan hari raya agama ini juga dilaksanakan setelah tanggal perayaan agama tersebut dengan harapan tidak menghilangkan esensi perayaan setiap agama. Persiapan yang dilakukan tak lebih sama halnya dengan kegiatan tahunan biasa, yakni meeting yang dilaksanakan oleh seluruh panitia sebelum hari-H dan segala persiapan dari administrasi dan juga dekorasi. Kegiatan ini biasanya dilakukan di sekolah atau penyesuaian tempat lain seperti di aula Mall Suncity Madiun.

#### 4.1.2.2. Pelaksanaan Perayaan Hari Raya Besar Lintas Agama

Melalui observasi dan wawancara di lapangan, peneliti mengupayakan untuk selalu mengikuti setiap kegiatan perayaan hari raya agama di Sekolah Nasional 3 Bahasa mitra Harapan Madiun, mulai dari perayaan Natal, Idul Fitri, Imlek dan Waisak. Kegiatan dilaksanakan secara meriah dan diikuti oleh seluruh warga sekolah, dari bapak ibu guru, staff, karyawan dan peserta didik dari semua jenjang (TK, SD, SMP). Prosesi acara yang digunakan hampir sama setiap perayaan semua agama, yakni :

- Doa Pembuka
- Doa-doa sesuai dengan kaidah atau liturgi agama yang di rayakan.
- Siraman rohani dari tokoh agama yang dirayakan. Misalnya saat hari raya Natal mengundang narasumber seorang Pastor atau Pendeta, begitu juga ketika perayaan Idul Fitri akan mengundang seorang Ustadz atau Gus.
- Puncak dari semua kegiatan yang akan dilaksanakan secara meriah yakni melalui tampilan peserta didik dan bapak ibu guru dari semua jenjang. Hal unik juga ditemukan oleh peneliti ketika melihat penampilan bapak ibu guru dan peserta didik yang totalitas, bahkan tidak menolak ketika harus menyanyikan lagu-lagu bernuansa perayaan agama tertentu. Misalnya ketika perayaan Natal, mereka menggunakan pakaian bernuansa natal dan menyanyikan lagu-lagu natal. Adapun guru-guru agama non Islam saat perayaan idul fitri tampil hadroh secara bersama-sama dengan guru lain.
- Kegiatan diakhiri dengan doa penutup dan bersalam-salaman seluruh warga sekolah dan beberapa komite yayasan yang terlibat dan diundang.

Adapun bentuk perayaan lain di Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan untuk memeriahkan perayaan agama di sekolah ini, yakni dengan menghias gedung sekolah dengan ornamen-ornamen sesuai dengan perayaan hari raya agama yang dirayakan saat itu. Seperti ornamen natal yang dipasang di area sekolah, pohon natal dan goa yang dibuat di depan lobby sekolah, jika di hari Idul Fitri juga akan dibuat Kaabah di depan lobby sekolah, begitu pula agama lainnya yang akan diberikan ornamen yang meriah selama kurang lebih 1 bulan perayaan.

#### **4.1.2.3. Faktor Pendukung Kegiatan Perayaan Hari Raya Besar Keagamaan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun**

Faktor pendukung adalah penentu berkembangnya suatu program di sekolah. Dalam mengembangkan program kegiatan perayaan hari raya besar keagamaan diperlukan kesiapan berbagai pihak baik dari dalam ataupun luar sekolah. Beberapa faktor pendukung yang ditemukan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan yakni warga sekolah dan wali murid.

Kesiapan mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana kegiatan perayaan hari raya besar keagamaan), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya.

- 1) Warga sekolah sangat mendukung dan antusias dalam setiap perayaan hari raya keagamaan apapun tanpa membeda-bedakan agama satu dengan yang lain. Semua warga sekolah mengikuti dengan totalitas.
- 2) Wali murid/ orang tua senantiasa mendukung seluruh kegiatan dengan mengupayakan tampilan-tampilan dari anak-anak mereka baik, orang tua juga

ikut membantu dalam bentuk dana di setiap kegiatan. Sekolah juga tidak pernah mendapatkan protes dalam setiap kegiatan dan orang tua juga tidak merasa keberatan dengan seluruh kegiatan perayaan hari raya besar seluruh agama.

- 3) Sekolah dan yayasan menghandle seluruh kebutuhan acara untuk makan, snack dan dekorasi sehingga tidak memberikan biaya tambahan bagi peserta didik. Adapun wali murid dengan sukarela memberikan sumbangan dana ataupun kebutuhan konsumsi saat perayaan.

#### **4.1.2.4. Faktor Penghambat Kegiatan Perayaan Hari Raya Besar Keagamaan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun**

Faktor penghambat adalah faktor yang menghalangi berkembangnya suatu program sekolah. SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun memiliki faktor yang menghambat program literasi yang berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah. Akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan perayaan hari raya besar keagamaan di sekolah ini tidak mendapatkan kendala yang berarti.

- 1) Kesulitan dalam memilih tanggal pelaksanaan agar tidak mengganggu hari efektif belajar peserta didik.
- 2) Persiapan yang dilakukan cukup banyak dan memakan waktu yang cukup lama dalam persiapan tampilan, sehingga ada beberapa waktu kegiatan di sekolah yang terpotong dan waktu peserta didik di sekolah menjadi bertambah.

#### **4.2.3. Keunggulan Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun**

Kasus intoleransi atas nama agama masih sering dijumpai di sekolah-sekolah terlebih di sekolah menengah pertama yang berlatarbelakang peserta didik seorang remaja. Intoleransi tidak jarang terjadi secara terencana, ada banyak ribuan kasus yang menunjukkan sikap intoleransi yang berasal dari peserta didik sendiri atau bahkan dari pihak sekolah atau oknum tenaga pendidikan di sekolah tersebut. Pertanyaan mengenai tujuan dan peran pendidikan karakter toleransi beragama kerap muncul akibat tingginya kasus intoleransi yang terjadi diberbagai sekolah. Melalui pendidikan karakter toleransi beragama, upaya untuk memperbaiki sikap, moral dan perilaku peserta didik dianggap sebagai salah satu metode yang paling efektif. Karakter adalah kunci untuk meningkatkan kehidupan masyarakat karena merupakan nilai-nilai perilaku manusia. Berikut beberapa cara mengatasi kasus intoleransi dengan melibatkan adanya peranan pendidikan karakter yaitu; Implikasi pendidikan karakter melalui kegiatan sosialisasi, Realisasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran, menerapkan pendidikan karakter dalam pembiasaan dan tindakan nyata atau perancangan program internal sekolah yang mengupayakan penanaman pendidikan karakter toleransi beragama.

Sekolah memengaruhi perkembangan psikologi, sosial dan emosi peserta didik. Saat ini, dunia pendidikan menjadi perhatian utama karena banyak kasus intoleransi di sekolah, baik oleh guru maupun peserta didik sendiri. Pemerintah Indonesia mengambil berbagai langkah untuk menghentikan tindakan intoleransi yang sangat marak terjadi di berbagai sekolah di Indonesia. Keluarga, sekolah dan

masyarakat adalah orang-orang terdekat dengan anak, yang membantu mencegah dan menangkal perilaku ini. Pendidikan karakter diharapkan dapat lebih efektif dalam mengubah sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Hal ini juga diharapkan tidak lagi mengganggu atau menyimpang dari tujuan pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan di sekolah melalui beberapa pembelajaran yang mencakup norma, gaya perilaku, muatan lokal, dan kursus pengembangan diri. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya sendiri sebagai bagian dari pendidikan karakter nasional dan mencegah kasus intoleransi dan perilaku menyimpang lainnya.

Pendidikan karakter menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berperilaku baik, yang ditandai dengan memiliki sikap sopan santun, saling menghargai dan menghormati sesama tanpa melihat adanya perbedaan. Dalam menghadapi permasalahan moralitas seperti kasus intoleransi, seorang guru dapat merealisasikan pendidikan karakter toleransi beragama. Salah satunya melalui terlaksananya proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengimplikasikan pada materi pelajaran, program pembiasaan keagamaan atau religiusitas, ataupun program internal lain yang dapat mendukung sekolah untuk menanamkan nilai dan karakter toleransi pada peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan rasa hormat, empati dan tanggungjawab dikalangan peserta didik terhadap teman-teman ataupun orang disekitar mereka, yang pada akhirnya dapat mencegah perilaku intoleransi.

SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun memiliki program internal yang menerapkan pendidikan karakter toleransi beragama, antara lain pembiasaan keagamaan atau religiusitas, kegiatan perayaan hari raya besar lintas agama dan penekanan pendidikan karakter toleransi melalui pembelajaran sekolah. Hal ini diupayakan oleh pihak sekolah, mengingat bahwa sekolah ini berbasis nasional yang berarti seluruh warga sekolah memiliki latarbelakang yang multikultural terlebih mengenai kepercayaan atau keagamaan mereka. Program-program internal tersebut diharapkan memberikan keberhasilan akan tujuan sekolah menanamkan karakter toleransi bagi peserta didik dan tenaga pendidikan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra harapan Madiun. Efektivitas yang diharapkan dari pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra harapan Madiun adalah rendahnya kasus intoleransi seperti tindakan bullying, mengejek atau mendiskriminasi agama satu dengan yang lain dan memberikan ruang aman serta lingkungan sekolah yang harmonis dan damai di tengah keberagaman.

Menurut hasil wawancara dengan informan SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun dan hasil observasi peneliti di lapangan, diperoleh data hasil wawancara dan observasi bahwa pendidikan karakter toleransi beragama dikatakan berhasil apabila peserta didik yang menjadi sasaran pendidikan karakter toleransi beragama mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan indikator tersebut (menghormati, menghargai, menerima, terbuka dan tidak membully atau mendiskriminasi agama satu dengan yang lain) seperti yang dinyatakan oleh informan dalam wawancara

“Ditunjukkan dengan perubahan karakter dan pendewasaan diri yang nampak pada peserta didik. Ditandai dengan tingkat disiplin

dan pemenuhan tugas yang cukup baik, selanjutnya rendahnya kasus bullying dan sekolah dicap sebagai sekolah multikultural mampu berjalan bersama-sama dalam perbedaan”.

Jawaban ini selaras dengan pendapat Poerwadarminta dalam Suharyanto, 2013 yang mengartikan sikap toleransi yaitu;

“Sifat atau sikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya agama (ideologi, ras dan sebagainya)”.

Meninjau program sekolah dalam kaitannya dengan pendidikan karakter toleransi beragama, maka dijelaskan beberapa point yang menunjukkan keberhasilan dari program tersebut.

Pertama, dari hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan selama kurang lebih 6 bulan, tidak pernah ada kasus intoleransi seperti bullying, mengejek atau mendiskriminasi agama satu dengan yang lain, tetapi justru peserta didik dan guru secara harmonis saling menghargai, menghormati dan menerima satu sama lain tanpa memandang latar belakang agama apapun. Karakter yang demikian selaras dengan pendapat Hasyim dalam Ghoni (2015) mengenai sikap toleran “Sikap toleran yakni mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran”

Kedua, peraturan sekolah mengenai seragam sekolah yang bersifat nasional dan larangan penggunaan atribut keagamaan di sekolah tidak pernah mendapatkan kritik ataupun penolakan dari peserta didik, guru dan orang tua. Tetapi justru orang

tua mendukung adanya peraturan tersebut. Hal ini juga diterima oleh semua guru, staff dan karyawan dari berbagai agama.

Ketiga, keberhasilan sekolah mendidik karakter peserta didik juga ditunjukkan ketika peneliti mengikuti kegiatan pembiasaan agama Islam, Kristen dan Budha yang berbeda dengan agama dari peneliti. Tetapi peserta didik memberikan respon yang baik dengan menerima, menghargai dan menghormati peneliti lewat tindakan kecil seperti memberikan sapaan, senyuman, dan menyiapkan bangku yang tertata rapi dan bersih sebelum diberikan oleh peneliti.

Keempat, lingkungan sekolah sangat harmonis lewat peran guru sebagai *role model* bagi peserta didik. Guru memberikan contoh yang baik seperti bersikap santun, sopan dan ramah kepada siapa saja tamu yang datang di lingkungan sekolah, tanpa memandang latarbelakang ras atau agama tertentu.

Kelima, sikap toleransi yang baik juga ditunjukkan oleh seluruh guru dan peserta didik ketika mengikuti perayaan hari raya besar seluruh agama setiap tahunnya. Seluruh guru, staff, karyawan dan peserta didik mengikuti secara antusias setiap perayaan agama apapun tanpa memilih-milih, semua diikuti secara antusias dan memberikan totalitas yang luar biasa setiap penampilannya tanpa berpikir bahwa ini bukanlah perayaan diagamanya sendiri, sehingga semua warga sekolah juga mengikuti dengan baik.

Beberapa point pembahasan tersebut adalah hasil wawancara bersama informan dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan. Hal tersebut menunjukkan beberapa wujud nyata atau efektivitas dari pendidikan karakter toleransi beragama yang dilakukan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan

Madiun. Selurun situasi dan perilaku atau karakter yang dimiliki oleh warga sekolah sangat selaras dengan pendapat Kaljanah, Hairil Wadi, Hamisyukrie (2020) mengenai sikap dan bentuk toleransi antarwarga sekolah yang berbeda agama.

1. Sikap toleransi antarwarga sekolah berbeda agama
  - a) Sikap memberikan hak menjalankan ibadah kepada setiap orang yang berbeda agama.
  - b) Sikap saling menjaga dan tidak mengganggu satu sama lain dalam menjalankan ibadah agama.
  - c) Sikap berpandangan positif terhadap suatu perbedaan yang terjadi di sekolah.
  - d) Sikap saling menghargai dan saling membantu antarwarga sekolah berbeda agama.
  - e) Empati
2. Bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama
  - a) Kesepakatan mematuhi aturan tentang toleransi
  - b) Menghargai adanya suatu perbedaan
  - c) Memberikan kedamaian, dengan berdiskusi dan berkomunikasi secara baik dalam menyelesaikan suatu perbedaan pendapat.

Dari hasil wawancara dengan informan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, mengenai efektivitas dari pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah memiliki keberhasilan yang nyata, dengan ditunjukkan sikap atau perilaku warga sekolah yang memiliki

karakter toleransi. Pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah telah terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang lebih toleran, empati, dan peduli terhadap sesama. Melalui pendidikan karakter ini, peserta didik telah menunjukkan peningkatan kemampuan untuk memahami dan menghargai keberagaman agama dan budaya, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang positif. Hasilnya, peserta didik dapat hidup bersama dengan harmonis dan saling menghormati perbedaan, serta menunjukkan perilaku yang lebih toleran dan peduli terhadap masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah telah berhasil dalam mencapai tujuannya untuk membentuk karakter peserta didik.

#### **4.2.4. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di Sekolah.**

Toleransi hidup beragama bisa diajarkan di sekolah melalui pengajaran Pendidikan Agama Katolik. Konsili Vatikan II, secara khusus berbicara mengenai hakikat pendidikan Katolik yang terdapat dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. Konsili ini, dengan penuh perhatian, mempertimbangkan betapa pentingnya pendidikan dalam hidup manusia. Pendidikan sebagai sarana pembinaan pribadi manusia merupakan hak asasi bagi setiap manusia demi pengembangan hidup manusia itu sendiri (GE, art 1). Pendidikan yang menekankan pengembangan hidup manusia itu sendiri mencakup semua aspek kehidupan manusia termasuk aspek sosial dan budaya. Dari perspektif hak-hak asasi manusia, setiap perbedaan dari sudut pandang sosial, budaya, jenis kelamin, suku, warna kulit, agama, bahasa dan lain-lain hendaknya dihargai dan dihormati. Penghargaan

dan penghormatan terhadap perbedaan ini merupakan bagian dari semangat toleransi dalam kehidupan bersama. Hal ini akan berkontribusi terhadap kedamaian dan kerukunan hidup bersama (Sinaga & Wilhelmus, 2022).

Dalam *Nostrae Aetate*, artikel 2 yang berisi tentang menghormati agama-agama lain.

“Gereja katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang”

Dokumen Gereja ini cukup menunjukkan bagaimana Gereja mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki sikap menghormati dan menghargai agama lain, serta menganggap bahwa agama lain juga baik. Berlandaskan dengan dokumen Gereja *Nostrae Aetate*, hendaknya guru agama Katolik mampu menjadi sarana pendidikan agama katolik yang memiliki karakter toleransi beragama yang baik, dengan memiliki sikap menghargai, menghormati dan terbuka dengan agama lain. *Nostrae Aetate* pada dasarnya berisi mengenai bagaimana Gereja mengajarkan kepada umat kristiani untuk memiliki sikap yang menghargai dan memiliki komunikasi yang baik dengan agama lain, sehingga tidak muncul kasus-kasus intoleransi dalam kehidupan beragama didunia. Maka dari itu, guru agama katolik memiliki peran penting untuk memberikan ajaran kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Gereja yang telah tertulis.

Pendidikan agama merupakan pondasi untuk menjadikan seseorang tetap kokoh pada pendiriannya dan tidak terpengaruh dengan godaan-godaan negatif

yang dihadapinya kemudian hari. Ilmu pendidikan agama menjadi penting untuk diberikan dan diajarkan kepada anak-anak sedari kecil. Namun ilmu saja tidak cukup bila tidak diimbangi dengan transfer nilai-nilai dan pengalaman hidup beragama dari orang tua dan para pendidik (Fatmawati, 2020).

Menurut Drost dalam Sinaga dan Wilhelmus (2022) proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik, merupakan upaya untuk membentuk manusia yang berperilaku baik dan cerdas. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, pengetahuan yang disampaikan bukan hanya untuk diketahui dan ditelaah begitu saja tetapi dipahami dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Agama Katolik para peserta didik dibimbing untuk mengalami proses pembentukan atau pembinaan diri.

Pendidikan Agama Katolik di sekolah bertujuan memperkuat iman dan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik. UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berhenti pada agama melainkan harus berusaha menghantar peserta didik agar bertumbuh dalam iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalani hidup penuh persaudaraan dengan siapa saja. Dapiyanta (2008) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah tidak hanya melayani kepentingan Gereja semata-mata, melainkan juga untuk melayani kepentingan negara.

Lokakarya Malino dalam Sinaga dan Wilhelmus (2022) mendefinisikan guru Pendidikan Agama Katolik merupakan seorang pembina iman yang harus memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengalaman iman yang mendalam. Oleh

karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Katolik dalam menjalankan tugasnya tidak hanya sebagai pengajar di depan kelas saat jam pelajaran, tetapi juga bertanggungjawab untuk menciptakan berbagai situasi yang memungkinkan para peserta didik dapat belajar dan mencapai hasil yang baik, dengan demikian guru agama Katolik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan karakter yang kuat agar menjadi pengajar yang profesional.

Dalam Pengajaran Agama Katolik, guru agama Katolik tidak hanya mengajarkan hal yang baik dan benar, tetapi mengajarkan bagaimana peserta didik memiliki perilaku hidup yang lebih baik. Pengajaran Agama Katolik juga diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang semakin terbuka terhadap *transfer of knowledge*. Keterbukaan terhadap *transfer of knowledge* akan membuat peserta didik semakin mudah dalam mengetahui, mengerti dan memahami tentang apa yang dipelajari (Fatmawati, 2020).

Sebagai calon guru pendidikan agama, mahasiswa pendidikan ilmu teologi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada peserta didik. Toleransi beragama bukan hanya tentang memahami dan menghargai perbedaan agama, tetapi juga tentang membangun kesadaran dan empati terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan teologi, mahasiswa perlu memahami bahwa agama bukan hanya tentang dogma dan ritual, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Oleh karena itu, seorang mahasiswa sebagai calon pendidik perlu menanamkan nilai toleransi beragama pada peserta didik dengan cara yang santun dan bijak. Pendidikan teologi hadir dalam suatu bangsa dan komunitas yang beragama suku, budaya, tradisi dan agama serta filsafat, bahasa dan

komunikasi. Pendidikan teologi mempunyai tugas dalam mengimplementasikan moderasi beragama secara baik dan bertanggungjawab pada kalangan umat kristiani. Pendidikan teologi memiliki tugas dalam membangun komunikasi yang baik antara suku yang satu dengan suku yang lain dan agama yang lain (Pasaribu, 2023).

Sebagai calon guru agama, mahasiswa pendidikan teologi perlu memahami bahwa mereka tidak hanya mengajar agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, mereka perlu menanamkan nilai toleransi beragama dengan cara yang efektif dan berkelanjutan. Dalam menanamkan nilai toleransi beragama, mahasiswa pendidikan teologi perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mereka perlu menggunakan pendekatan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, mahasiswa pendidikan teologi dapat memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang lebih toleran, empati, dan peduli terhadap sesama. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bagian ini menyajikan dua bagian pokok yaitu kesimpulan serta Usul dan Saran. Bagian kesimpulan berisi hasil penelitian. Bagian usul dan saran berisikan tentang usul dan saran tertentu bagi pihak SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun terkhusus kepada kepala sekolah, seluruh bapak ibu guru dan peserta didik untuk selalu menumbuhkan nilai-nilai dan karakter toleransi beragama di lingkungan sekolah yang multikultural sebagai wujud nyata dari Indonesia kecil.

#### **5.1. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian berisikan poin penting yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tentang bagaimana pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun. Adapun kesimpulan penelitian sebagai berikut.

##### **5.1.1. Pendidikan Karakter Toleransi Beragama**

SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun adalah sekolah yang berbasis nasional, yang berarti warga sekolah di sekolah ini memiliki latarbelakang yang multikultural seperti agama, etnis dan suku. Di tengah kemajemukan, sekolah menjadi instansi resmi untuk mencetak peserta didik yang memiliki karakter toleransi, baik dalam sekolah maupun di masyarakat. Maka dari itu sekolah memiliki peran penting untuk menanamkan karakter toleransi beragama bagi warga sekolah.

Untuk menyatukan perbedaan kemajemukan yang dimiliki oleh setiap warga sekolah dan sekolah juga mengupayakan untuk membuka *statement*

masyarakat bahwa sekolah ini bukan untuk etnis, agama atau kalangan tertentu. Sekolah adalah tempat paling strategis untuk menanamkan kepribadian atau mengolah karakter peserta didik menjadi lebih baik, karena pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam perkembangan setiap individu yang berfungsi untuk membentuk perkembangan karakter menjadi lebih baik.

Sekolah memiliki keunggulan tersendiri dalam menanamkan pendidikan karakter toleransi beragama bagi seluruh warga sekolah yakni dengan program internal yang dibuat sekolah secara khusus, yakni kegiatan pembiasaan keagamaan dan religiusitas, perayaan hari raya keagamaan di sekolah, serta adanya peraturan-peraturan sekolah yang mengarah kepada sikap adil dan damai setiap agama, dan perhatian sekolah mengenai pendidikan karakter peserta didik tanpa condong dengan etnis atau agama tertentu.

#### **5.1.1.1. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan atau Religiusitas sebagai upaya penanaman karakter toleransi beragama peserta didik.**

SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun menggunakan salah satu program pembiasaan keagamaan atau religiusitas di sekolah sebagai sarana untuk melaksanakan pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah. Kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas merupakan upaya untuk membentuk kebiasaan dan kesadaran spiritual pada individu melalui praktik-praktik keagamaan yang teratur dan konsisten. Kegiatan ini dapat berupa ibadah harian, doa bersama, membaca kitab suci, sholat, meditasi, ataupun ibadah pagi bersama atau ritual keagamaan lainnya dengan guru agama masing-masing

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, pihak sekolah SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun menjadwalkan secara khusus kegiatan pembiasaan keagamaan atau religiusitas setiap hari selasa sebelum memulai kegiatan pembelajaran dengan waktu yang disediakan adalah 45 menit, yang dipandu oleh guru agama masing-masing. Sekolah memberikan fasilitas bagi setiap agama dengan membangun tempat ibadah kecil seperti Kapel, Mushola dan Cetya serta adapun ruang kelas yang disediakan untuk kegiatan keagamaan.

#### **5.1.1.2. Kegiatan Perayaan Hari Raya Besar Keagamaan sebagai penerapan karakter toleransi beragama peserta didik.**

SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun sebagai sekolah yang multikultural dari segi keagamaan dan etnis, sebagai sekolah yang memiliki keberagaman agama, sekolah memiliki program yang unik dan jarang dilaksanakan di sekolah-sekolah tertentu. Upaya sekolah untuk menanamkan nilai toleransi pada peserta didik tidak hanya melulu lewat teori atau ceramah saja, melainkan tindakan nyata yang benar-benar dilaksanakan oleh warga sekolah sehingga benar-benar dilihat, dirasakan dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah sebagai bentuk pengalaman baru dan penambahan wawasan baru dengan mengenal tradisi perayaan agama lain.

Program internal kedua yang dilaksanakan sebagai bentuk upaya pelaksanaan pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun dengan mengadakan kegiatan perayaan bersama untuk memperingati hari raya besar seluruh agama secara bergantian yang diikuti oleh

setiap warga sekolah dari semua jenjang pendidikan. Dengan melibatkan seluruh guru, staff, karyawan dan peserta didik dalam kegiatan ini, mereka dapat merasakan langsung dampak positif dari tindakan baik.

Kegiatan ini di dasari dengan perayaan bersama seluruh hari raya besar masing-masing agama warga sekolah seperti perayaan Natal, Idul Fitri, Imlek dan Waisak. Dalam kegiatan ini, sekolah memiliki persiapan yang matang dengan membuat kepanitiaan yang meliputi bapak ibu guru, staff karyawan dan beberapa peserta didik yang terlbat dalam OSIS. Dalam obervasi dan wawancara yang dilaksanakan di lapangan, peneliti menemukan keunikan lagi bahwa ketua panitia dalam kegiatan tersebut berasal dari bapak ibu guru yang memiliki agama berbeda dengan perayaan agama yang dirayakan. Hal ini dilakukan sebagai upaya sekolah supaya seorang guru mampu memberikan teladan sebagai pribadi yang bertoleransi dengan tidak memilih-milih ataupun menghindari suatu kegiatan mengenai agama lain. Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada seluruh warga sekolah, dengan mengenalkan seluruh warga sekolah perayaan atau tradisi dari masing-masing agama dengan tujuan supaya seluruh warga sekolah bisa menghargai, menghormati, menerima dan bersikap terbuka dengan perayaan hari raya agama lain.

Adapun bentuk perayaan lain di Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan untuk memeriahkan perayaan agama di sekolah ini, yakni dengan menghias gedung sekolah dengan ornamen-ornamen sesuai dengan perayaan hari raya agama yang dirayakan saat itu. Seperti ornamen natal yag dipasang diarea sekolah, pohon natal dan goa yang dibuat di depan lobby sekolah, jika di hari Idul Fitri juga akan dibuat

Kaabah di depan lobby sekolah, begitu pula agama lainnya yang akan diberikan ornamen yang meriah selama kurang lebih 1 bulan perayaan.

### **5.1.1.3. Keunggulan Pendidikan Karakter Toleransi Beragama yang telah diterapkan oleh SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun.**

Indonesia adalah negara yang beragam dari suku, budaya, bahasa, ras dan agama. Indonesia memiliki 7 agama yang diakui. Ditengah kemajemukan agama yang ada di Indonesia, kemudian muncul kasus intoleransi atas nama agama, hal ini tidak terjadi di tengah masyarakat saja, tetapi juga merambat di lingkup sekolah dan menjadi permasalahan yang cukup serius. Intoleransi kemudian menjalar menjadi tindakan bullying, diskriminasi, atau penindasan di sekolah yang kebanyakan adalah anak-anak. Di tengah permasalahan ini, pendidikan karakter toleransi beragama menjadi solusi untuk meminimalisir tindakan intoleransi di sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah memiliki peran penting dalam upaya penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena karakter adalah kunci untuk meningkatkan kehidupan masyarakat karena merupakan nilai-nilai moral dan etika perilaku manusia.

SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun, memiliki latarbelakang warga sekolah yang multikultural dari segi agama dan kebudayaan. Maka secara sadar, SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun menerapkan pendidikan karakter toleransi beragama melalui program internal sekolah yang terlaksana sejak lama. Program internal sekolah yang dilaksanakan yakni pelaksanaan pembiasaan keagamaan atau religiusitas sebagai program mingguan dan pelaksanaan kegiatan perayaan hari raya besar keagamaan sebagai program tahunan. Melalui program-

program tersebut, harapannya sekolah mampu menjadi sarana bagi peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga peserta didik mampu menjadi generasi bangsa yang memiliki karakter berbudi luhur.

Upaya pendidikan karakter toleransi beragama yang dilaksanakan oleh SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun mampu memberikan keberhasilan, hal ini ditunjukkan dengan pribadi dan karakter peserta didik yang sudah menunjukkan sikap toleransi yang baik. Dalam menjalani proses penelitian lewat wawancara bersama informan dan observasi di lapangan, peneliti melihat keunggulan dari pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah ini. Seluruh informan menyatakan bahwa tidak pernah ada kasus intoleransi seperti tindakan bullying, mendiskriminasi, mengejek, ataupun menghina agama satu dengan yang lain, tetapi justru peserta didik dan guru secara harmonis saling menghargai, menghormati, dan menerima satu sama lain tanpa memandang latarbelakang agama apapun. Sekolah juga memiliki peraturan yang merujuk pada keadilan dalam beratribut dan berpakaian, dimana sekolah memiliki larangan penggunaan atribut keagamaan di dalam lingkup sekolah, dan sejauh ini tidak ada wali murid dan warga sekolah protes terhadap kebijakan tersebut. Keunggulan lain juga dapat di lihat pada sikap setiap individu peserta didik, selama melaksanakan penelitian tersebut, peneliti mendapatkan respon dan perlakuan yang baik di sekolah, peneliti merasakan lingkungan yang harmonis dan damai dalam sekolah. Hal lain ditunjukkan pula dengan antusias seluruh warga sekolah ketika mengikuti perayaan agama lain, semua warga sekolah mengikuti

dengan totalitas dan wali murid juga memberikan dukungan dan respon yang baik di setiap perayaan.

## 5.2. Usul dan Saran

Saran yang dihasilkan untuk menjadi masukan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter toleransi beragama melalui program internal sekolah di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun sebagai berikut.

### 1. Bagi Kepala Sekolah SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun

Peneliti memiliki saran terkait efektivitas pendidikan karakter di sekolah, kepala sekolah dapat mengawasi dan mengevaluasi implementasi pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah, sehingga dapat memastikan bahwa pendidikan karakter tersebut efektif dan mencapai tujuannya dan memprogramkan kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan toleransi, atau kegiatan sosial yang melibatkan semua peserta didik tanpa memandang latarbelakang agama mereka.

### 2. Bagi Guru SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun

Peneliti memiliki usul terkait dengan memfungsikan lingkungan fisik sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan prasarana atau gedung dan ruangan sekolah. Contohnya penggunaan lingkup *outdoor* untuk kegiatan pembiasaan keagamaan. Peneliti juga memberikan saran supaya guru memperkaya kreativitas untuk meningkatkan proses pembelajaran terlebih pembelajaran keagamaan secara menyenangkan sehingga tidak terkesan monoton. Guru agama juga perlu memberikan edukasi atau penanaman karakter

toleransi secara lisan lewat pembelajaran keagamaan dan dalam kegiatan pembiasaan keagamaan.

3. Bagi para peserta didik SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun

Peneliti memiliki saran supaya peserta didik yang masih kurang bersikap atau berperilaku dengan menanamkan nilai toleransi, lebih mengupayakan diri untuk menerapkan pendidikan karakter toleransi di sekolah dengan baik. Peneliti juga mengharapkan seluruh peserta didik mampu menanamkan nilai toleransi tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di lingkup luar seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A.M. 2018. *Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan.
- Adipriyadi. 2018. Pendidikan Karakter Ana Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 35-40.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2012).
- Alfonsus, I. 2021. *Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*. Bandung: Kumparan.
- Amir, Y., & Lesmawati, D.R. 2016. *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Empiris.
- Anggraeni, C., Elan & Mulyadi, S. 2021. *Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA DAARUL FALAAH Tasikmalaya*. Jurnal PAUD Agapedia.
- Assyaukanie, L. 2018. *Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi Di Indonesia*. Jakarta: Maarif Institute.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: PT Rineka be Ar-Ruzz Media.
- AR. Samsul. 2020 “*Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama*”. Al-irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies.

- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.
- Dali Gulo. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung : Penerbit Tonis
- Dapiyanta, FX. (2008). *Pendidikan Agama Katolik pada tingkat pendidikan dasar*. Yogyakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik*. Jakarta
- Fatonah S. 2009. “(Multi Intelligence) Anak dengan Men Genal Gaya Belajarnya.” *Albidayah* 1.
- Fatmawati, Erma. 2020. *Pendidikan Agama untuk Semua*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu Group.
- Febriyanti,N. 2021. Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Fitriani, A. 2016. *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being*. Lampung. Media Neliti.
- F.N.A. Kurniawati. 2022. “Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi. *Academy Of Education Journal*.
- Fuad, Anis & Sapto Kandung 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Ghoni. A. 2015. “Implementasi Sikap Toleransi Antarumat Beragama (Studi Kasus Di Rusunawa Cibeon Kota Salatiga Tahun 2015)”. Skripsi S1. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

- Goreta. 2020a. *Meningkatkan Peran Guru Sebagai Pendidik Profesional dalam Pembelajaran Daring*. Jurnal Euntes,5 (2).
- Goreta, Carolus Patampang, Jeslin Leppang. 2021. *Religiusitas Sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter Peserta Didik*. STIKPAR Toraja, Indonesia.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia.
- Ismail, Noorbani, Rabitha,dkk. 2020. *Toleransi dan Kerjasama Umat Beragama di Wilayah Sumatera*. Jakarta : LITBANGDIKLAT PRESS kecil.
- Ramadan J.H.S & Maskuri. M. 2020. “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah Menengah Pertama Bahrul Maghfiroh Malang*” VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam.
- Jegalus N. 2018. *Toleransi dan Perjumpaan Agama-Agama Perspektif Katolik (Part 1)*: VoxNtt.com
- J.Junaedi & E. Purwanda. 2024. “*Keunggulan Sekolah Dasar Plus Al-Ghifari Melalui Pendekatan Analisis SWOT*”. Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima. Vol. 5
- Kaljanah, Hairil Wadi, Hamidsyukrie ZM. 2020. “*Toleransi Antarwarga Sekolah Di SMAN 1 Mataram*”. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman. Vol.7. No.1
- Koesoema, Doni. 2010. “*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Zaman Global*”, Jakarta : Grafindo 2010.
- Koesoema, Doni 2012. *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: PT Kanisius 2015.

- Koesoema, Doni, 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak secara Global*. Jakarta: Grasindo
- Konferensi Waligereja Indonesia.1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta:Kanisius, 2016  
“*Sikap Gereja terhadap Para Penganut Agama-Agama Lain: Refleksi dan Orientasi tentang Dialog dan Misa*” dalam *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan*. 520.Jakarta:KWI.
- Konsili Vatikan II. 1993. *Lumen Gentium* dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Dokumentasi dan Penerangan KWI  
Obor: Jakarta.
- Halimah, S. 2018. *Memangkas Paham Intoleran Dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang bervisi Rahmatan LAil Alamin*.
- Latuconsina, A. 2016. “*Model Pembelajaran Agama Dalam Membangun Toleransi Di Ruang Publik Sekolah*”. Vol 1. Jurnal IAIN Ambon.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah:Juma Abdu Wamaungo, Jakarta : Bumi Aksara)
- M. A. Mada & O. R. Wihelmus. 2023. “*Internalisasi Nilai Kebajikan Agama Lain Melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menurut Nostra Aetate*”.  
Jurnal Pendidikan Agama Katluk. Vol.23. Madiun.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.  
(bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2011).
- Muhibbin, S. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2006). *A. Metode Kualitatif Penelitian*. PT Remaja Rosdakarya.

- M. Syukri & N. Farhaini. 2024. "Kualitas Pendidikan dan Keunggulan Kompetitif". *Journal on Education*. Vol. 06. Sumatera Utara.
- Nana Syaudih Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintergrasian 18 Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta : Familia
- Nurhakim,N. 2024. *Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*.
- Pasaribu, A.G. 2023. *Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Kristen.
- Pranyoto, Yohanes Hendro. 2016. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Pembiasaan Refleksi". *JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral) IV (1)*.
- Rohmawati.A. 2015. *Efektivitas Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol 9 Edisi 1.
- Rusyidiyah E.F & Hidayati E.W. 2015. *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Islam*. *Buku Tematik Kurikulum 2013*. ISLAMIC: Jurnal Studi Keislaman.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rodakarya Offset
- Samani, Muchlas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja
- Santoso W. 2025. *Pentingnya Sikap Toleransi dalam Dunia Pendidikan*. STP SAHID. Surakarta
- Saputra.B.A. 2023. "Membangun Semangat Karakter Religius Melalui Pembiasaan di Sekolah". Web.SMPN 6 Salatiga.

- Shofa, Abd Mu'id Aris. 2016. "*Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila*". JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan).
- Shopacua, Samel. 2022.1520210600 "*Kultur Sekolah Rekonsiliasi*" (*Studi Terhadap Peran Kepala Sekolah Untuk Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama Pada SMP Negeri 2 Kota Ambon.*) IAKN Ambon.
- Sinaga, W.V. & Wilhelmus, O.R. 2022. *Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Pengajaran Agama Katolik Studi Kasus Pada SMP RK Deli Murni Diksi*. Jurnal Pendidikan Agama.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: PT Alfabet
- Suharyanto, A. 2013. "*Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa*". Volume 1 nomor 1 (online) <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/viewFile/563/403> (diakses pada Kamis, 15 Mei 2025).
- Sullivan, John L, James Piereson, George E Marcus. 1982. *Political Tolerance and American Democracy*. Chicago and London: University of Chicago Press
- Susetyo, B., & Widjanarko, M. 2017. *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*. Semarang: Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata.
- Syah, I.J. (2018). *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah*. JCE (Journal Of Childhood Education), Volume 2, Nomor 2.

- Tim Penyusun.(2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Jilid 3. Jakarta: Balai Pustaka
- Triyani, A.M. 2016. “*Perbedaan Toleransi Antarumat Beragama Pada Penganut Islam dan Hindu di Desa Kongkong Kecamatan Ijen Kota Semarang*”. Skripsi S1. Universitas Negeri Semarang.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1)
- Voice Of America, Indonesia. 2023. Setara Institute: *Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila bisa diganti*. Jakarta: VOA.
- Wastuti. A.N.Y, Ramadhani. N.S. 2022. “*Mendidik Toleransi Beragama Siswa; Analisis Tentang Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Film*”. Journal of Islamic Education. Medan.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta:Kencana, 2011.



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/2024  
 Jl. Soegijoprano Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
 MADIUN – JAWA TIMUR

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.222.1/BAAK/BM/Wina/X/2024**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.  
 2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:  
 Nama : **Wansica Diana Natalia**  
 NPM : **213150**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun  
 Pada Tanggal, 21 Oktober 2024

Pembantu Ketua I

**Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S.,  
 M.Hum.**

Tembusan:  
 1. BAU  
 2. Mahasiswa



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024  
 Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 03/BAAK/IP/WINA/I/2025  
 Lampiran :-  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.  
 Kepala Sekolah Menengah Pertama  
 Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun  
 Jl. Soekarno Hatta No. 19, Demangan, Kec. Madiun,  
 Kota Madiun, Jawa Timur 63135

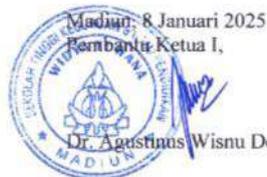
Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Wansica Diana Natalia  
 NPM : 213150  
 Semester : VII (Tujuh)  
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
 Judul Skripsi : Miniatur Toleransi Beragama Bagi Peserta Didik Studi Kasus Pada  
 SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian skripsi di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun. Metode penelitian kualitatif dengan responden Kepala Sekolah dan Guru Agama di SMP Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Madiun. Penelitian akan dilaksanakan pada Januari – Mei 2025.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 8 Januari 2025  
 Pembantu Ketua I,  


Dr. Agastinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

### LAMPIRAN TRIANGULASI DATA

#### 1. Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Dari hasil wawancara peneliti dengan informan didapatkan bahwa data terkait dengan pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan karakter toleransi SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun ditanamkan melalui program-program internal yang ada di sekolah, yakni pembiasaan atau religiusitas, pembelajaran agama, pembelajaran P5 dan kegiatan yang jarang sekali dilaksanakan di setiap sekolah yakni perayaan hari raya seluruh agama di sekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan bapak ibu guru serta staff dan karyawan dari seluruh jenjang. Pendidikan karakter toleransi beragama berupaya di</p>	<p>Melalui observasi yang di lakukan peneliti dalam beberapa waktu, hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan karakter toleransi beragama SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun tidak dalam bentuk pembelajaran yang utuh, melainkan disisipkan dalam setiap pembelajaran sekolah dan paling utama pada pembelajaran agama dari berbagai kepercayaan. Pendidikan karakter toleransi juga dilakukan secara tersirat dalam setiap pembelajaran secara berulang-ulang supaya peserta didik benar-benar mampu membiasakan diri dan memahami arti dan makna dari sikap bertoleransi kepada semua pemeluk agama dimulai dari teman dan guru. Seluruh guru dan staff di sekolah ini juga mengupayakan membangun relasi yang baik dan bersikap</p>	<p>Hal ini diperkuat dengan dokumentasi seperti Visi Misi yang tertulis diplatform sekolah, dokumentasi logo timbangan, dokumentasi pembiasaan pagi, dokumentasi kedisiplinan peserta didik, dokumentasi buku KTD, dan kegiatan P5 peserta didik.</p>

<p>wujudkan oleh seluruh tenaga pendidik di sekolah dengan menekankan sikap dan perilaku untuk menghargai, menghormati dan menerima secara terbuka agama lain. Sebagai sekolah nasional yang disebut sebagai sekolah multikultural, Mitra Harapan juga menanggapi secara tegas kasus kecil yang sudah merujuk pada intoleransi agar tidak terjadi kasus intoleransi dalam keberagaman nasional dan membuka statment masyarakat, bahwa sekolah ini bukan dari golongan tertentu melainkan sekolah nasional yang menampung semua peserta didik dari segala ras dan agama. Sekolah beranggapan bahwa pendidikan dan karakter adalah dua elemen yang tidak bisa dipisahkan dan memang harus ditanamkan dengan baik.</p>	<p>toleransi kepada semua rekan dan peserta didik supaya mampu menjadi <i>role model</i> bagi peserta didik agar memiliki sikap toleransi yang tinggi. Pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah nasional ini di tunjukkan dengan seragam peserta didik dan seluruh guru di Sekolah Nasional Mitra Harapan yang memiliki peraturan agar tidak menggunakan atribut keagamaan apapun di sekolah dari pakaian atau aksesoris, hal itu juga berlaku pada seluruh guru yang ada disana, Pendidikan karakter di sekolah ini juga sangat diperhatikan. Sekolah nasional ini memiliki pin berlogo timbangan yang digunakan oleh seluruh warga sekolah, maksud dari gambar timbangan tersebut adalah keseimbangan antara pendidikan dan pengetahuan dan karakter yang baik harus selaras. Selain itu, sekolah sangat menanggapi serius seluruh pelanggaran</p>	
---	---	--

	<p>yang memicu pertumbuhan karakter yang buruk, sekolah memberika buku catatan bernama KTD (Kejadian Tidak Diinginkan) sebagai buku catatan atas pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Ketika sudah tercatat 5 pelanggaran maka sekolah akan mengambil keputusan dengan memanggil orang tua agar ditindak lanjuti, dengan harapan supaya peserta didik memiliki karakter yang baik dan lebih berhati-hati dalam bersikap. Hal itu semakin di dukung dengan bagaimana sekolah mewujudkan toleransi antar agama dengan selalu menghias kawasan sekolah dengan ornamen-ornamen hari raya agama tertentu sesuai dengan agama yang dirayakan saat itu.</p>	
<p><b>Kesimpulan :</b>          Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun. Peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah ini adalah suatu pembelajaran yang berupaya untuk menanamkan sikap atau perilaku yang menghargai, menghormati, menerima dan terbuka dengan agama satu dengan yang lain. Pembelajaran ini memang tidak tertulis secara nyata dalam setiap</p>		

detailnya tetapi hal ini sudah ditunjukkan lewat visi misi yang tertulis, dan semua program internal yang dibuat oleh sekolah yakni pembiasaan keagamaan/ religiusitas, pembelajaran agama, P5, dan perayaan hari raya besar lintas agama yang ada di sekolah ini yang diikuti seluruh warga sekolah. Kegiatan perayaan ini cukup jarang dilaksanakan di sekolah-sekolah lain terlebih di sekolah yang berbasis keagamaan tertentu. Selain program internal tersebut, sekolah juga menunjukkan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter peserta didik, di simbolkan dengan logo sekolah yang menunjukkan timbangan yang berarti keselarasan antara pendidikan dan karakter yang baik yang dimiliki oleh peserta didik, sekolah juga menanggapi secara serius sikap peserta didik yang menunjukkan karakter yang buruk dengan pencatatan pelanggaran dalam buku yang disediakan oleh sekolah yakni KTD (Kejadian Tidak Diinginkan) sebagai bentuk catatan pelanggaran disekolah tersebut. Ketika peserta didik sudah mendapatkan 5 catatan pelanggaran di KTD maka sekolah akan memberi sanksi berupa panggilan orang tua agar peserta didik lebih berhat-hati dalam bersikap.

## 2. Pembiasaan Keagamaan atau Religiusitas di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, didapatkan bahwa data terkait pembiasaan atau religiusitas di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun, peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan keagamaan atau religiusitas di sekolah ini dilaksanakan setiap hari selasa pagi dalam satu pekan. Peserta didik di dampingi oleh guru agama masing-masing dan berdoa sesuai dengan keagamaan masing-</p>	<p>Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan januari menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan atau religiusitas yang dilaksanakan di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun memiliki jadwal tersendiri yakni pada hari selasa pagi sebelum pembelajaran di mulai, kisaran waktu yang digunakan yakni 45 menit dalam setiap harinya. Pembiasaan keagamaan/ religiusitas yang didampingi dan dipandu oleh guru</p>	<p>Hasil ini diperkuat dengan dokumentasi seperti dokumentasi pembiasaan setiap agama (Islam, Katolik, Kristen dan Budha), tempat ibadah seperti Kapel, Mushola dan Cetya.</p>

<p>masing. Dalam wawancara, beberapa guru dan peserta didik menjelaskan bahwa kegiatan meliputi kegiatan doa-doa singkat atau membaca kitab suci. Bagi yang islam, mereka melaksanakan sholat dhuha dan membaca surat dalam alquran. Bagi yang beragama Katolik dan Kristen, mereka melakukan ibadat pagi sesuai dengan liturgi masing-masing dan bagi yang Budha juga melaksanakan doa-doa harian berupa mantra atau afirmasi ataupun melaksanakan meditasi. Untuk struktur dalam setiap kegiatan religiusitas sesuai dengan kreativitas guru agama masing-masing bagaimana mengelola supaya pembiasaan tidak terasa membosankan dan diminati oleh peserta didik.</p>	<p>agama masing-masing yakni guru agama Katolik, Kristen, Islam dan Budha. Peneliti juga mengikuti semua pembiasaan dari masing-masing agama secara berurutan, hasil observasi dari peneliti, pembiasaan agama Islam diawali dengan sholat dhuha di mushola yang sudah disediakan oleh sekolah sebagai fasilitas, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat alquran. Bagi yang beragama Katolik biasanya diisi dengan ibadat singkat atau membaca kitab suci yang dipimpin oleh peserta didik itu sendiri, biasanya guru agama juga memberikan ice breaking sebagai bentuk hiburan bagi peserta didik agar tidak terkesan monoton. Pembiasaan agama Kristen diisi dengan ibadah pagi dengan puji-pujian lagu rohani ataupun permenungan, sedangkan yang beragama budha diisi dengan doa-doa harian yakni Puja Bhakti terkadang juga</p>	
--	---	--

	<p>melaksanakan meditasi singkat di cetya. Peneliti menemukan hasil observasi baru dimana di sekolah Mitra Harapan ini memiliki miniatur tempat ibadah semua agama yakni Mushola, Kapel dan Cetya yang dibangun di depan sekolah sebagai bentuk sekolah nasional yang multikultural.</p>	
<p><b>Kesimpulan :</b></p> <p>Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan pembiasaan keagamaan atau religiusitas yang dilaksanakan oleh SMP Nasional 3 bahasa Mitra Harapan Madiun. Sekolah menggunakan program pembiasaan harian, serta pembiasaan religiusitas yang dilaksanakan setiap hari selasa pagi sebelum memulai pembelajaran. Kisaran waktu yang digunakan untuk pembiasaan adalah 45 menit. Pembiasaan keagamaan atau religiusitas didampingi oleh guru agama masing-masing yakni Katolik, Kristen, Islam dan Budha. Kegiatan religiusitas berisi dengan doa-doa yang sesuai dengan kaidah atau liturgi masing-masing agama yang dikemas sesuai dengan kreativitas guru agama masing-masing. Religiusitas agama katolik di isi dengan ibadat singkat atau membaca kitab suci dengan petugas dari peserta didik sendiri untuk memandu dan membuat ibadatnya, bagi yang Kristen biasanya di isi dengan ibadah pagi atau puji-pujian dengan nyanyian, yang beragama Islam biasanya diawali dengan sholat dhuha dan bacaan surat-surat dari alquran dan yang beragama Budha biasanya meditasi ataupun doa harian yakni Puja Bhakti. Sekolah Nasional Mitra Harapan ini juga memberi fasilitas tempat ibadah pagi seluruh peserta didik yakni Kapel, Mushola dan Cetya yang dibangun di depan gedung sekolah sebagai bentuk dukungan dari keberagaman agama yang ada di sekolah ini.</p>		

**3. Kegiatan Perayaan Hari Raya Lintas Agama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun sebagai penanaman nilai toleransi.**

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, didapatkan bahwa data terkait Kegiatan perayaan hari raya lintas agama di Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun, peneliti menyimpulkan bahwa sebagai sekolah yang berbasis nasional, peserta didik Mitra Harapan memiliki latar belakang yang beragam dari ras dan agama, maka dari itu sekolah membuat program internal yang jarang dilaksanakan oleh sekolah lain yakni perayaan hari raya besar seluruh agama dengan harapan seluruh warga sekolah semakin menanamkan karakter toleransi dalam dirinya. Kegiatan ini adalah program sekolah yang diikuti oleh seluruh jenjang pendidikan yayasan ini. Kepanitiaan dari kegiatan ini berasal dari bapak ibu guru, karyawan, staff dan beberapa peserta didik</p>	<p>Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan perayaan hari raya lintas agama di Sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun dilaksanakan setiap perayaan hari raya agama seperti Natal, Idul Fitri, Waisak dan Imlek. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru dari seluruh jenjang (TK, SD, SMP) tanpa terkecuali. Selama peneliti melakukan observasi kegiatan ini, adapun kepanitiaan yang dibentuk untuk acara ini yakni bapak ibu guru, staff, karyawan dan beberapa peserta didik dari osis yang terpilih menjadi panitia acara. Hal unik ditemukan di sini, dimana ketua panitia justru bapak ibu guru dari agama lain yang bukan merayakan hari raya tersebut, alasannya yakni supaya bapak ibu guru juga mengerti arti toleransi dengan mengenal perayaan</p>	<p>Hasil ini diperkuat dengan dokumentasi seperti dokumentasi perayaan hari raya masing-masing agama yang dilaksanakan oleh sekolah, dan dokumentasi gedung sekolah yang dipenuhi oleh ornamen-ornamen perayaan hari raya tertentu.</p>

<p>yang terlibat menjadi osis. Persiapan yang dilakukan oleh seluruh panitia yakni dengan rapat bersama. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah dari peserta didik dan bapak ibu guru semua jenjang (TK, SD, SMP). Kegiatan berisi dengan doa-doa pembuka penutup, siraman rohani, doa-doa sesuai dengan kaidah atau liturgi agama yang dirayakan, tampilan- tampilan dari seluruh peserta didik dan bapak ibu guru dari semua jenjang dan diakhiri dengan bersalam- salaman.</p>	<p>agama lain. Persiapan yang dilakukan yakni rapat seperti pada umumnya, dan kegiatan juga berupa doa-doa pembuka dan penutup yang dipandu oleh MC, Siraman rohani dari tokoh agama yang dirayakan seperti saat natal memanggil romo atau pendeta sebagai narasumber, ketika Idul Fitri juga memanggil Ustad atau ahli agama lain dan begitupun perayaan agama lain, setelah puncak dari kegiatan yakni penampilan dari seluruh peserta didik dan bapak ibu guru dari semua jenjang tampil dengan antusias dan diakhiri dengan bersalam-salaman seluruh warga sekolah dan beberapa komite yayasan yang diundang. Hal unik juga kembali didapatkan oleh peneliti, tentang upaya sekolah untuk mengenalkan hari raya seluruh agama yang ada diindonesia melalui ornamen-ornamen yang dipasang diarea sekolah dan kelas sesuai dengan hari raya yang</p>	
--	--	--

	<p>dirayakan pada saat itu. Misalnya ada pohon natal dan goa di lobby sekolah saat perayaan Natal yang didukung dengan ornamen natal lainnya, begitu pula agama-agama lain.</p>	
<p><b>Kesimpulan :</b></p> <p>Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan perayaan hari raya lintas agama di Sekolah Nasional 3 bahasa Mitra Harapan, sebagai sekolah berbasis nasional yang peserta didik dan gurunya memiliki latarbelakang ras dan agama yang berbeda. Sebagai sekolah yang multikultural, maka Mitra Harapan membuat program internal sebagai upaya menanamkan budaya toleransi dalam setiap pribadi warga sekolah. Salah satu program yang dijalankan sampai dengan sekarang yakni perayaan hari raya besar seluruh agama, kegiatan ini biasa dilaksanakan ketika hari raya Natal, Idul Fitri, Waisak dan Imlek. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru dari semua jenjang (TK, SD, SMP). Kepanitiaan dari kegiatan ini berasal dari bapak ibu guru, staff, karyawan dan beberapa peserta didik yang terlibat dalam Osis, persiapan yang dilakukan seperti pada umumnya yakni rapat bersama dan lain sebagainya. Kegiatan ini diisi dengan doa pembuka-penutup, doa-doa sesuai dengan kaidah atau liturgi agama yang dirayakan yang dipandu oleh tokoh agama yang sesuai, serta puncak dari kegiatan ini yakni tampilan-tampilan dari seluruh peserta didik dan guru dari semua jenjang yang dilaksanakan secara antusias dan meriah, kegiatan biasa diakhiri dengan bersalam-salaman seluruh warga sekolah dan beberapa komite yayasan yang diundang. Dalam observasi ini, peneliti juga mendapatkan data baru tentang upaya sekolah untuk mengenalkan hari raya seluruh agama yang ada diindonesia melalui ornamen-ornamen yang dipasang diarea sekolah dan kelas sesuai dengan hari raya yang dirayakan pada saat itu. Misalnya ada pohon natal dan goa di lobby sekolah saat perayaan Natal yang didukung dengan ornamen natal lainnya, begitu pula agama-agama lain.</p>		

#### 4. Efektivitas Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, didapatkan bahwa data terkait Efektivitas atau wujud nyata dari pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, secara serentak informan memiliki jawaban yang sama bahwa warga sekolah SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun tidak pernah melakukan tindakan intoleransi seperti bullying, mengejek, menjatuhkan atau meremehkan agama satu dengan yang lain, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya kasus demikian dan dilihat dari sikap pendewasaan diri dan karakter disiplin yang baik, dan jikapun ada kasus intoleransi, maka sekolah akan menanggapi secara serius permasalahan ini.</p>	<p>Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa efektivitas atau wujud nyata dari pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun tergolong berhasil, hal itu ditunjukkan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa tidak ada kasus bullying, mengejek atau mediskriminasi agam satu dengan yang lain, padahal diusia peserta didik yang cukup labil dan dilihat dari banyak sekolah diluar sana, peserta didik Sekolah Menengah Pertama sangat rawan sekali melakukan tindakan intoleransi terhadap teman ataupun tenaga pendidik di sekolah, tetapi tampak nyata di sekolah ini terasa damai dan terasa harmonis sebagai sekolah yang multikultural. Para guru juga mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menanamkan sikap</p>	<p>Hasil ini diperkuat dengan dokumentasi seperti dokumentasi kegiatan lintas agama.</p>

<p>Hal ini juga ditunjukkan dengan antusias seluruh peserta didik dan para guru dari semua jenjang ketika mengikuti kegiatan lintas agama yang senantiasa mengikuti dengan baik dan menghormati dengan sangat baik.</p>	<p>santun dan toleransi, sehingga peserta didik juga memiliki karakter yang baik. Hal itu ditunjukkan ketika peneliti melakukan observasi didalam kelas agama lain, peneliti mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta didik yang menunjukkan sikap tidak memilih-milih dalam memberikan sikap yang baik kepada orang lain. Selain itu, wujud nyata juga dibuktikan ketika perayaan lintas agama, seluruh peserta didik dan para guru mengikuti dengan sangat antusias tanpa membedakan agama sendiri dengan agama yang sedang merayakan.</p>	
<p><b>Kesimpulan :</b>          Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan efektivitas atau wujud nyata dari pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun. Sebagai sekolah nasional yang tentunya memiliki latar belakang yang multikultural maka sekolah Mitra Harapan juga membuat program internal untuk menumbuhkan karakter toleransi pada peserta didik ataupun seluruh warga sekolah. Program-program internal tersebut diharapkan memberikan keberhasilan akan tujuan sekolah untuk menanamkan karakter toleransi. Dalam wawancara dan observasi peneliti, dapat dibuktikan bahwa SMP Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun mencapai keberhasilan dalam upaya untuk memberikan pendidikan karakter toleransi beragama, efektivitas dari pendidikan karakter toleransi beragama ini yakni tidak ada tindakan intoleransi disekolah seperti kasus bullying, mengejek atau</p>		

mendiskriminasi agama satu sama lain dari peserta didik itu sendiri maupun bapak ibu-guru yang berada dalam lingkungan sekolah. Sekolah ini memiliki lingkungan yang damai dan harmonis, tidak pernah terjadi tindakan yang menunjukkan karakter intoleransi yang buruk di sekolah, karena sekolah akan berupaya untuk menanggapi secara serius ketika terjadi suatu permasalahan dengan harapan sekolah dengan basis nasional ini bisa memberikan ruang aman bagi seluruh peserta didik dan bapak ibu guru dengan latarbelakang agama yang berbeda. Keberhasilan lain juga ditunjukkan dengan antusias seluruh peserta didik dan bapak ibu guru dalam mengikuti kegiatan lintas agama tanpa memandang bulu, sehingga semua mengikuti dengan baik.

**LAMPIRAN DOKUMENTASI**

Gambar 1

*Peneliti mendokumentasikan pembiasaan pagi (penerapan 5S)*



Gambar 2

*Peneliti mendokumentasikan dan mengikuti kegiatan piket guru untuk memantau KTD*



Gambar 3

*Peneliti mendokumentasikan sejarah sekolah dan profil sekolah dalam bentuk koran dan berbahasa mandarin.*



Gambar 4

*Peneliti mendokumentasikan piala dari prestasi para peserta didik*



Gambar 5

*Peneliti mendokumentasikan susunan nama petinggi di sekolah dari tahun ke tahun.*



Gambar 6

*Peneliti mendokumentasikan nama pendiri dan komisaris pengurus sekolah.*



Gambar 7

*Peneliti mendokumentasikan simbol pembangunan sekolah yang pertama.*



Gambar 8

*Peneliti mendokumentasikan pin yang digunakan warga sekolah yang melambangkan keseimbangan pendidikan dan karakter*



Gambar 9

*Peneliti mendokumentasikan Buku KTD yang dimiliki peserta didik*



Gambar 10

*Peneliti mendokumentasikan salah satu contoh kegiatan P5*



Gambar 11

*Peneliti mendokumentasikan tempat ibadah Katolik (Kapel) di sekolah.*



Gambar 12

*Peneliti mendokumentasikan tempat ibadah Budha (Cetya) di sekolah*



Gambar 13

*Peneliti mendokumentasikan tempat ibadah Islam (Mushola) di sekolah*



Gambar 14

*Peneliti mendokumentasikan kegiatan pembiasaan keagamaan Agama Katolik*



Gambar 15

*Peneliti mendokumentasikan kegiatan pembiasaan keagamaan Agama Islam*



Gambar 16

*Peneliti mendokumentasikan kegiatan pembiasaan Agama Kristen*



Gambar 17

*Peneliti mendokumentasikan kegiatan pembiasaan keagamaan Agama Budha*



Gambar 18

*Peneliti mengikuti dan mendokumentasikan kegiatan Perayaan Hari Raya Natal*



Gambar 19

*Peneliti mengikuti dan mendokumentasikan kegiatan pondok Ramadhan berupa bagi-bagi takjil sebagai perayaan hari raya idul fitri umat yang beragama Islam*



Gambar 20

*Peneliti mendokumentasikan kegiatan perayaan hari raya Imlek dan Puncak P5*



Gambar 21

*Peneliti mendokumentasikan ornamen pohon natal dalam perayaan Natal di sekolah*



Gambar 22

*Peneliti mendokumentasikan ornamen Goa dalam perayaan Natal di sekolah*



Gambar 23

*Peneliti mendokumentasikan ornamen Imlek saat Perayaan Imlek di sekolah*



Gambar 24

*Peneliti mendokumentasikan kegiatan wawancara bersama guru*



Gambar 25

*Dokumentasi kegiatan wawancara peneliti bersama guru Agama Katolik*



Gambar 26

*Dokumentasi kegiatan wawancara peneliti bersama guru Agama Islam*



Gambar 27

*Dokumentasi kegiatan wawancara peneliti bersama guru BK*



Gambar 28

*Dokumentasi kegiatan wawancara peneliti bersama peserta didik 1*



Gambar 29

*Dokumentasi kegiatan wawancara peneliti bersama peserta didik 2*



Gambar 30

*Dokumentasi doa bersama bapak-ibu guru serta seluruh staff karyawan dalam kegiatan qataman.*



Gambar 31

*Dokumentasi Berita mengenai sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun yang menjunjung tinggi toleransi dan di unggah media.*



Gambar 32

*Dokumentasi Berita mengenai sekolah Nasional 3 Bahasa Mitra Harapan Madiun yang menjunjung tinggi budaya indonesia dan di unggah media.*